

SKRIPSI

**DAMPAK PERINGATAN HARI-HARI BESAR ISLAM
DALAM PEMENUHAN JUAL BELI BAHAN POKOK
TERHADAP KEBUTUHAN MASYARAKAT DI PASAR
INDUK LAMBARO ACEH BESAR**



Disusun Oleh:

**KHAIRINA
NIM. 180602159**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairina

NIM : 180602159

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh. Demikian Pernyataan ini Saya buat dengan Sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Mei 2023

Yang Menyatakan,



PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dampak Peringatan Hari-Hari Besar Islam Dalam Pemenuhan Jual Beli Bahan Pokok Terhadap Kebutuhan Masyarakat Di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar

Disusun Oleh:

Khairina
NIM: 180602159

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Dr. Zaki Fuad, M.Ag

NIP: 196403141992031003

Pembimbing II,



Junia Farma, M.Ag

NIP: 199206142019032039

Mengetahui,
Ketua Prodi Ekonomi Syariah

A R - R A N I R Y



Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag

NIP. 1971031172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dampak Peringatan Hari-Hari Besar Islam Dalam Pemenuhan Jual Beli Bahan Pokok Terhadap Kebutuhan Masyarakat Di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar

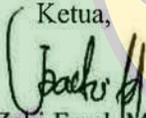
Khairina
NIM: 180602159

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 24 Juli 2023 M
06 Muharram 1445 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



Dr. Zaki Fuad, M.Ag.

NIP: 196403141992031003

Sekretaris,



Junia Farma, M.Ag.

NIP: 199206142019032039

Penguji I,



Evriyenni S.E., M.Si.

NIDN: 0113048302

Penguji II,



Seri Murni, S.E., M. Si., Ak.

NIP: 197210112014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Dr. Hafas Furqani, M. Ec.
NIP. 198006252009011009



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Khairina
NIM : 180602159
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : 180602159@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

DAMPAK PERINGATAN HARI-HARI BESAR ISLAM DALAM PEMENUHAN JUAL BELI BAHAN POKOK TERHADAP KEBUTUHAN MASYARAKAT DI PASAR INDUK LAMBARO ACEH BESAR

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh - RANIRY
Pada tanggal : 24 Juli 2023

Mengetahui,

Penulis

Khairina
NIM. 180602159

Pembimbing I

Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003

Pembimbing II

Junia Farnita, M.Ag
NIP. 199206142019032039

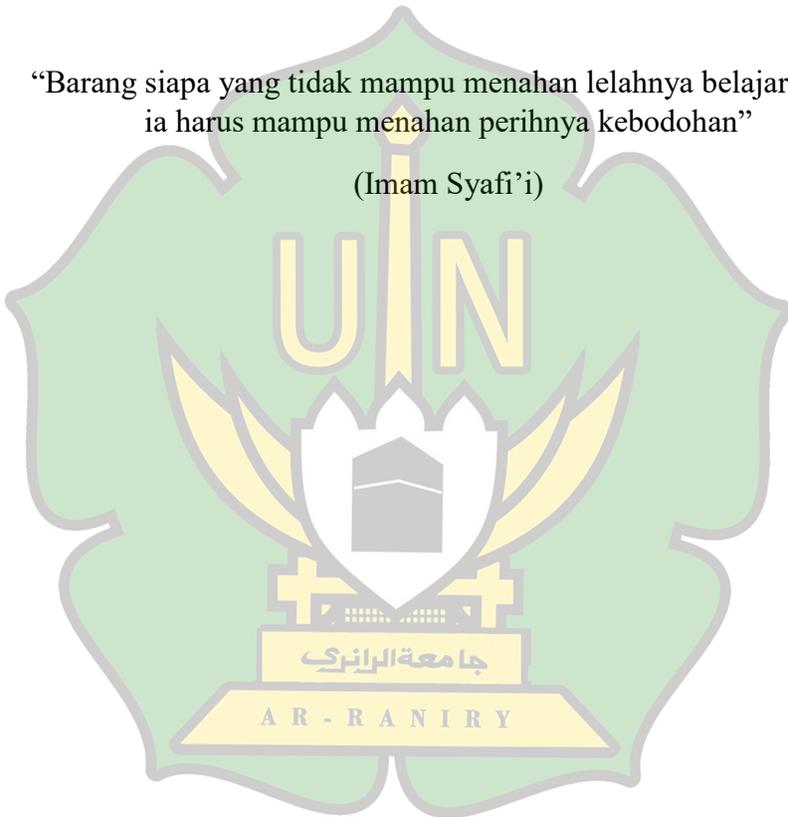
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum hingga mereka merubah diri mereka sendiri”

(QS.Al-Ra’d 11)

“Barang siapa yang tidak mampu menahan lelahnya belajar maka ia harus mampu menahan perihnya kebodohan”

(Imam Syafi’i)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, atas segala nikmat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir yang berjudul ” Dampak Peringatan Hari-hari Besar Islam dalam Memenuhi Jual Beli Bahan Pokok terhadap Kebutuhan Masyarakat di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar”. Shalawat beriring salam kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam proses penyelesaian penyusunan proposal skripsi ini tidak terlepas dari saran, petunjuk, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu Peneliti, baik dukungan moril maupun sarana prasarana pembelajaran.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag. dan Ayumiati, SE., M.si. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang selalu mendukung serta memberikan semangat dalam

bidang kecerdasan akademik dan spiritual.

3. Hafizh Maulana, SP., S.HI., M.E. selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
4. Jalaluddin, ST., M.A, selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
5. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. dan Junia Farma, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberi masukan, dan membantu menyelesaikan skripsi.
6. Teristimewa kepada orang tua tercinta Ayahanda Ridwan (Alm) dan Ibunda ibu Rosmiati atas segala cinta, kasih sayang, doa, dukungan dan nasehat yang luar biasa tiada hentinya.
7. Terima kasih Kepada keluarga tercinta Ridha Fadhli, Khairul Ikhsan, Nurul Fitri dan Nadiatur Rahmi yang telah memberikan semangat dan dukungan.
8. Terima kasih untuk sahabat saya dari MAN Nanda Mansyura dan Riska aulia serta sahabat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2018 Silka Amalia, Riska Sofita, Miski Imdadia, Miska, Uswa dan Mikial Bulqiah yang telah banyak memberi dukungan, semangat, motivasi maupun doa terbaik.
9. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan

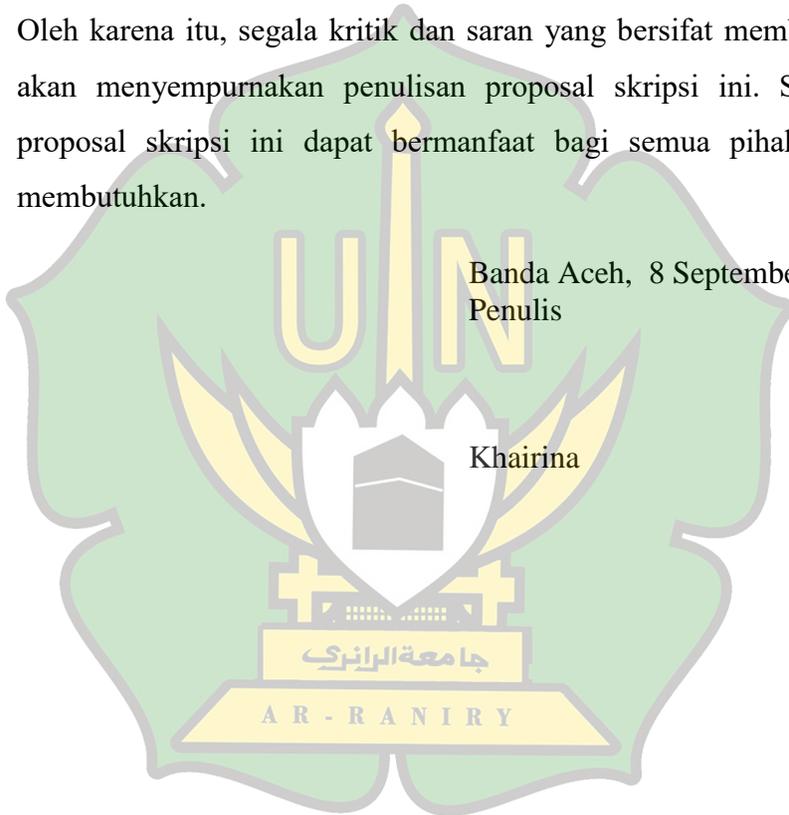
bantuan, arahan dan kerjasama demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Hanya Kepada Allah SWT kita berserah diri, semoga yang kita amalkan mendapat Ridho-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan menyempurnakan penulisan proposal skripsi ini. Semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 8 September 2022

Penulis

Khairina



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987. Adapun Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Konsonan

Konsonan vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

- b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ُ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف = *kaifa*,

هول = *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
ا/ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*
رَمَى = *ramā*
قِيلَ = *qīla*
يَقُولُ = *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

الأَطْفَالُ رَوْضَةٌ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*
الْمُنَوَّرَةُ الْمَدِينَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*
al-Madīnatul Munawwarah
طَلْحَةَ : *Talḥah*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.



ABSTRAK

Nama : Khairina
NIM : 180602159
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Judul : Dampak Peringatan Hari-Hari Besar Islam Dalam Pemenuhan Jual Beli Bahan Pokok Terhadap Kebutuhan Masyarakat Di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar
Pembimbing I : Dr. Zaki Fuad, M. Ag
Pembimbing II : Junia Farma, M. Ag

Peringatan hari Besar Islam berdampak para pengunjung di pasar Induk Lambaro akan semakin ramai dari hari-hari biasa dikarenakan para pembeli sangat membutuhkan bahan-bahan pokok untuk persiapan lebaran. Dampak ramainya pengunjung mengakibatkan peningkatan pendapatan bagi penjual. Permasalahan utama yang ingin diteliti adalah perbandingan penjualan di hari-hari biasa dengan peringatan hari besar Islam dan dampak peringatan hari Besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penjualan hari-hari biasa dengan pada saat peringatan hari-hari besar Islam di pasar Induk Lambaro Aceh Besar dan mengetahui pengaruh peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 pedagang bahan pokok dan 10 pembeli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan penjualan bahan pokok di Pasar Induk Lambaro pada peringatan hari besar Islam di pasar induk Lambaro yang diperoleh oleh pedagang mengalami peningkatan dibandingkan dengan penjualan pada hari-hari biasa. Pengaruh peringatan hari besar Islam dalam jual beli bahan pokok terhadap kebutuhan masyarakat terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh pedagang Pasar Induk Lambaro, sedangkan dampak negatif adalah bahan pokok yang harganya mahal membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ditambah kebutuhan rumah tangga yang lain sehingga kesejahteraan sulit untuk diciptakan.

Kata kunci : PHBI, jual beli, bahan pokok, kebutuhan masyarakat

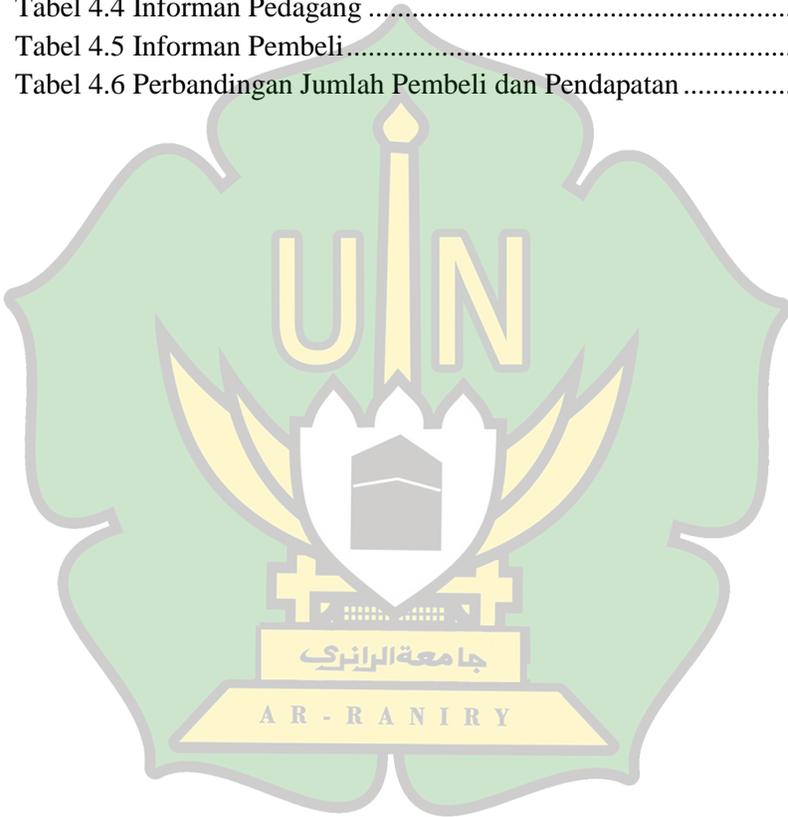
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG HASIL	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan masalah	15
1.3 Tujuan penelitian :	15
1.4 Manfaat penelitian :	15
1.5 Sistematika Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
2.1 Jual Beli	18
2.1.1 Pengertian Jual Beli	18
2.1.2 Dasar Hukum Jual Beli	21
2.1.3 Syarat dan Rukun Jual Beli	23
2.1.4 Bentuk-bentuk Jual Beli	27
2.1.5 Jual Beli yang dapat Dibatalkan Menurut Islam.....	28
2.1.6 <i>Khiyar</i> dalam Jual Beli	30
2.2 Pasar	31
2.2.1 Pengertian Pasar	31
2.2.2 Segmentasi Pasar	32
2.2.3 Permintaan Dan Penawaran	33
2.3 Bahan Pokok	34
2.3.1 Kebutuhan Masyarakat	34
2.3.2 Jenis-jenis Bahan Pokok	36
2.4 Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)	36
2.4.1 Pengertian Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)...	36
2.4.2 Hari-hari Besar Islam.....	37
2.4.3 Landasan Hukum	40
2.5 Penelitian Terdahulu	41

2.6 Kerangka Pemikiran.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Subjek (Informan) dan Objek Penelitian	50
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.4 Jenis dan sumber data.....	50
3.5 Instrumen Penelitian.....	51
3.6 Teknik Pengumpulan Data	52
3.7 Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Pasar Induk Lambaro Aceh Besar	55
4.1.1. Visi Misi Pasar Induk Lambaro	61
4.1.2. Karakteristik Informan.....	61
4.2. Kondisi Pedagang di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar	63
4.3 Pembahasan.....	77
4.3.1 Perbandingan Penjualan Hari-Hari Biasa dengan saat Peringatan Hari Besar Islam	77
4.3.2. dampak Peringatan Hari Besar Islam terhadap Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	44
Tabel 4.1 Data Bangunan(unit) Pasar Induk Lambaro	58
Tabel 4.2 Data Ios Pasar Induk Lambaro	59
Tabel 4.3 Karakteristik Pedagang Pasar Induk Lambaro	60
Tabel 4.4 Informan Pedagang	62
Tabel 4.5 Informan Pembeli	62
Tabel 4.6 Perbandingan Jumlah Pembeli dan Pendapatan	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	47
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di provinsi Aceh berlaku syariat Islam yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Pelaksanaan syariat Islam di Aceh dijabarkan ke dalam sembilan ayat, yaitu ibadah, *ahwal al-syakhshiyah* (hukum keluarga), *muamalah* (hukum perdata), *jinayah* (hukum pidana), *qadha'* (peradilan), *tarbiyyah* (pendidikan), dakwah, *syiar*, dan pembelaan Islam.

Syiar berarti rasa, yakni tanda-tanda agama dan ibadah yang ditetapkan Allah. Syiar Islam dalam kamus Indonesia umum diartikan dengan kemuliaan dan kebesaran Islam, yang memiliki pengertian positif bagi orang-orang beriman. Umat Islam harus berusaha mengembangkan syiar Islam ke mana-mana, membuktikan arti penting dari keberadaan ajaran tentang syiar Islam yang tidak lain dan tidak bukan adalah juga syiar Allah. Salah satu syiar Islam itu adalah peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), yang telah

Agama Islam membedakan antara ibadah dan muamalat. Ibadah pokok asalnya adalah tidak boleh dilakukan kecuali berdasarkan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Adapun muamalat, pokok asalnya adalah boleh melakukan apa saja yang dianggap baik dan mengandung kemaslahatan bagi umat manusia, kecuali yang diharamkan oleh Allah SWT. Islam memberikan dasar-dasar kajian pokok regulasi yang diambil dari Al-Qur'an dan

Sunnah sebagai landasan hukum perbuatan manusia yang taat kepada-Nya, dengan mengkaji dasar-dasar syariat, akan diketahui bahwa ibadah-ibadah yang diwajibkan dan dicintai Allah itu tidak tetap perintahnya kecuali dengan ketetapan syariah (Wahyu, 2019).

Nabi Muhammad Saw, menganjurkan kepada umatnya untuk berbisnis (berdagang) karena dapat menumbuhkan jiwa kemandirian dan kesejahteraan bagi keluarga dan meringankan beban orang lain. Beliau bersabda bahwa:

“Berdaganglah kamu, sebab dari sepuluh bagian kehidupan, Sembilan di antaranya dihasilkan dari berdagang.”

Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk muamalah. muamalah adalah, “Tukar-menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.” Salah satu bentuk bermuamalah yaitu jual-beli. Jual beli adalah akad yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Selama seseorang masih berinteraksi dengan sesama, dia dapat dipastikan pernah melakukan transaksi atau akad jual beli ini, baik sebagai penjual atau pembeli (Muhith, 2019).

Jual beli merupakan suatu kegiatan yang sudah sejak lama dilaksanakan oleh manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Jual-beli barang merupakan transaksi paling kuat dalam berbisnis, bahkan secara umum adalah bagian terpenting dalam aktivitas usaha. Untuk saat ini jual beli yang diterapkan oleh masyarakat tidak seperti jual-beli yang diterapkan oleh masyarakat zaman dahulu, karena banyaknya faktor yang mempengaruhinya,

salah satunya adalah perkembangan teknologi yang ada. Dalam semua proses bisnis, kepercayaan merupakan kunci utama dalam segala bentuk bisnis, baik dalam lingkungan bisnis online ataupun offline (Khulwah, 2019).

Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa'(4) ayat 29 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil , kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (Sinaga, 2019)”*.

Allah swt, melarang hamba-hamba-Nya yang mukmin memakan harta sesamanya dengan yang batil dan cara-cara yang salah seperti memakan riba. Suatu akad jual-beli di katakan sebagai jual-beli yang sah apabila jual-beli itu sesuai dengan yang disyariatkan memenuhi rukun dan syarat sah yang sudah ditentukan dalam Islam. Akan tetapi, dapat kita lihat saat ini, masyarakat melakukan transaksi jual beli dengan menghalalkan segala cara hanya untuk meraup keuntungan yang besar tanpa memperhatikan apakah transaksi jual-beli yang telah di lakukannya sudah sesuai dengan apa yang telah disyariatkan dalam Islam.

Keberadaan khiyar sangat di perlukan dalam transaksi jual beli untuk menjamin adanya kebebasan berpikir antara pembeli dan penjual atau salah seorang yang membutuhkan khiyar. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi kedua belah pihak sehingga tidak ada rasa menyesal setelah akad selesai, Karena mereka sama-sama rela atau setuju. Berdasarkan prinsip wajib menegakkan kejujuran dan kebenaran dalam perdagangan, maka haram bagi pedagang menyembunyikan barang yang busuk. Apabila dalam barang yang akan dijual itu tidak bagus yang diketahui oleh pemilik barang (pedagang), maka pedagang harus menerangkan hal itu dan tidak boleh menyembunyikannya. Menyembunyikan cacat barang dengan sengaja termasuk penipuan dan kecurangan (Amiruddin, 2016).

Islam merupakan agama yang memberikan tuntunan pada seluruh aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah maupun manusia dengan sesama makhluk Allah. Manusia sebagai makhluk individu yang memiliki berbagai keperluan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari membutuhkan kebutuhan yang berbeda-beda. Untuk mengatasi masalah ini, manusia melakukan jual beli untuk terpenuhi kebutuhan hidup

Dalam Islam, pada dasarnya praktik jual beli itu diperbolehkan selama tidak ada pihak pihak yang dirugikan. Praktik jual beli pada Pasar Induk Lambaro Aceh Besar tersebut tanpa adanya unsur paksaan yang dilakukan oleh pedagang karena tidak menetapkan batasan minimal yang harus dibeli. Maka dalam

hal ini, praktik jual beli tersebut tidak mengakibatkan pembeli dirugikan, karena tidak harus membeli barang dengan harga yang sudah ditentukan oleh pedagang sehingga kedua belah pihak sama-sama ridho tanpa adanya paksaan.

Pasar Induk Lambaro merupakan pasar terbesar di Aceh Besar yang diresmikan sejak 2007. Pasar Induk Lambaro terdapat suatu area di kawasan pasar yang dipergunakan oleh pedagang sebagai sarana untuk mendapatkan barang dan jasa yang diperjual belikan. Adapun jenis khusus tempat yang diperjualbelikan yaitu bangunan berbentuk kios-kios permanen (toko) dan juga berbagai macam los (blok). Jumlah ruko yang tersedia di Pasar Induk Lambaro diperkirakan mencapai sebanyak 120 ruko, dimana menjual berbagai jenis sembako, mulai dari beras, gula pasir, minyak goreng, minyak tanah, susu, cabe, bawang, rempah-rempah dan lainnya. Pasar Induk Lambaro merupakan pasar tradisional yang menjadi sasaran utama masyarakat Aceh Besar dan sekitarnya untuk belanja kebutuhannya (BPS Aceh Besar).

Pedagang sembako beraktivitas sejak pukul 07.00 WIB hingga 18.00 WIB. Biasanya pedagang memasok bahan-bahan rempah seperti cabe, tomat, bawang putih dan bawang merah dari Aceh Tengah dan Medan setiap seminggu sekali agar pembeli tidak kehabisan bahan-bahan untuk memasak di rumah. Pedagang daging sapi di Pasar Induk Lambaro rata-rata dari mereka bertempat tinggal di desa yang jaraknya dekat dengan pasar yaitu desa Bayu, desa Lamcot dan desa Lambaro. Proses jual beli daging sapi di

Pasar Induk Lambaro dimulai dari jam 05.00 hingga jam 18.00 WIB. Beberapa pedagang setiap harinya sudah ada langganan dari rumah makan yang memesan 20 kg daging dan bahan pokok lainnya dalam jumlah banyak. Dan hari-hari tertentu ada yang memesan untuk acara perkawinan, maulid dan acara-acara besar lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan kebutuhan masyarakat adalah suatu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam jangka waktu tertentu bahan pokok akan mengalami suatu kenaikan harga. Kenaikan harga merupakan salah satu pengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Dimana kenaikan harga bahan pokok akan mempengaruhi tingkat konsumsi yang semakin turun akan mempengaruhi pendapatan secara nasional. Pendapatan nasional tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena pertumbuhan ekonomi turun, maka pertumbuhan ekonomi yang akan terjadi adalah pertumbuhan ekonomi yang negatif (menurun).

Peringatan Hari Besar Islam termasuk ke dalam hari-hari festival yang banyak dirayakan oleh umat Islam Aceh, yang berniat untuk ibadah untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Hari besar Islam adalah Tahun baru Hijriyah (1 Muharram), hari Maulid Nabi Muhammad SAW (12 Rabi'ul awal), hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW (27 Rajab), Nuzulul Qur'an (21 Ramadhan), hari raya Idul Fitri (1-2 Syawal), dan Idul Adha (10 Dzulhijah), (Muhajir, 2019).

Salah satu hari besar Islam yang banyak diperingati oleh umat Islam di Aceh ialah maulid Nabi Muhammad SAW yang dirayakan selama 3 bulan 10 hari. Dimana hampir seluruh umat Islam merayakan hari tersebut dengan cukup meriah. Di hari maulid Nabi Muhammad SAW ini setiap orang mengundang para saudara, sahabat, rekan kerja dan teman-teman yang lainnya untuk mencicipi makanan yang telah terhidang dirumahnya dan di hari tersebut banyak masyarakat yang juga mengundang para anak yatim untuk berhadir dirumahnya dengan niat keberkahan. Dalam peringati maulid, anak-anak yatim dapat pelayanan khusus dari masyarakat yang mengundangnya sebagai wujud mereka kepada anak yatim tersebut dan bahkan menyatuni mereka dengan sejumlah uang.

Pemenuhan kebutuhan pokok tersebut, selain dipengaruhi ketersediaan barang juga dipengaruhi oleh faktor harga barang yang berkaitan dengan daya beli masyarakat. Ketika dalam kondisi harga kebutuhan pokok meningkat drastis, maka sebagian besar masyarakat mengeluh, dan kemudian akan menambah beban anggaran yang dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari. Menyikapi permasalahan tersebut, masyarakat berinisiatif untuk meminimalisir kebutuhan sehari-hari. Masyarakat mengambil langkah dengan cara memperkecil pengeluaran dan mengurangi jumlah barang yang akan dibeli.

Dalam hal ini, dapat dikaitkan dengan pembahasan mengenai kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang lebaran. Kenaikan

harga kebutuhan pokok di pasar Lambaro menjelang lebaran menjadi langganan setiap tahunnya, meningkatnya harga pangan dipicu oleh bertambahnya jumlah permintaan barang, naiknya permintaan terhadap barang tidak disertai dengan kesiapan pasokan barang, sesuai dengan hukum dasar ekonomi “jika permintaan meningkat sedangkan pasokan barang yang disediakan hanya terbatas, maka harga barang akan mengalami peningkatan”.

Pada saat menjelang lebaran harga barang mengalami peningkatan yang sangat pesat, karena jumlah barang yang diminta terus meningkat, sedangkan jumlah barang tetap atau cenderung kurang. Namun saat bukan di hari lebaran atau hari besar lainnya, jumlah barang yang diminta relatif dan jumlah barang yang disediakan juga relatif. Relatif disini berarti tidak mengalami kenaikan dan tidak mengalami penurunan terhadap jumlah barang dan harga barang itu sendiri.

Kondisi yang tidak stabil dalam harga kebutuhan pokok inilah terus menerus terjadi di pasar induk Lambaro dari tahun ke tahun. Kenaikan harga pangan pada saat bulan puasa dan menjelang lebaran terjadi bukan karena ulah pedagang untuk keuntungan dirinya sendiri, namun karena dipicu oleh kenaikan jalur distribusi dan logistik. Dalam kalkulasi secara umum, jika kenaikan harga pangan pada bulan puasa dan menjelang lebaran masih berkisar $\pm 20\%$, hal ini masih dianggap kenaikan harga pangan terjadi secara normal. Tetapi lain dengan kenaikan harga pangan yang mencapai angka lebih dari 20%, bahkan seperti tahun

2023 ketika kenaikan harga pangan mencapai angka 40% sampai 50%. Harga pangan yang melonjak hingga 40% lebih dari yang diperkirakan, sehingga menyebabkan pengeluaran masyarakat pada bulan puasa dan menjelang lebaran mengalami kenaikan secara drastis.

Selama bulan puasa dan menjelang lebaran, pemerintah telah berupaya untuk mengeluarkan stok dari pabrik kebutuhan pokok untuk di distribusikan ke sejumlah pasar, dan telah mengembangkan langkah intervensi untuk mencegah adanya kenaikan harga pangan, berbagai upaya telah dilakukan dan tidak berdampak signifikan. Di pasar, kenaikan harga pangan seolah tetap tak tebedung karena di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya: berlebihan dalam membeli barang kebutuhan pokok, sehingga meningkatkan jumlah permintaan barang; terjadinya monopoli pasar antara penjual dengan penjual, bersaing untuk menaikkan harga diatas perkiraan harga semula; perbedaan ketersediaan stok bahan pangan di berbagai wilayah; kenaikan harga bahan bakar minyak yang melambung tinggi ketika bulan puasa atau menjelang lebaran; dan terganggunya transportasi saat awal bulan puasa hingga menjelang lebaran, karena banyaknya masyarakat yang mudik ke daerah asalnya. Kemacetan kendaraan ini yang terjadi di jalur pantura ataupun TOL yang akhirnya menghambat distribusi barang kebutuhan pokok menjadi terhambat.

Ketika bulan puasa tiba, seharusnya jumlah permintaan terhadap bahan pangan berkurang. Justru yang terjadi dari tahun ke tahun, jumlah yang diminta semakin meningkat seiring meningkatnya harga bahan pangan. Tingkat belanja konsumen kelas bawah mencapai 30%, sedangkan tingkat belanja konsumen kelas atas hanya mencapai 16% saja. Harga yang meningkat inilah yang menjadi keluhan dari masyarakat kelas bawah, karena harga bahan pangan tidak seimbang dengan pendapatan masyarakat tiap bulannya. Apabila pendapatan mereka sesuai dengan harga bahan pangan, kemungkinan masyarakat tidak berfikir harga menjadi penghalang untuk memenuhi kebutuhannya. Berbeda jauh dengan masyarakat kelas atas yang memiliki pendapatan yang relatif cukup, mereka tidak kebingungan ketika terjadi kenaikan harga bahan pangan. Untuk itu, masyarakat kelas bawah yang menjadi percobaan atau yang merasakan naik turunnya harga bahan pangan. Perubahan inilah terjadi setiap tahunnya, bahkan pedagang mendapat keuntungan yang berlipat ganda pada saat bulan puasa atau menjelang lebaran. Apabila pedagang menaikkan harga bahan pangan, masyarakat juga masih akan terus membelinya, karena itu termasuk kebutuhan pokok dalam keluarganya, bahkan sampai berebut bahan pangan dengan pembeli lainnya, namun kebanyakan mereka tidak melihat stok barang kebutuhan pokok yang tersedia.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, maka hal-hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara menyeimbangkan produksi barang sesuai dengan kebutuhan di pasar; menggerakkan

operasi harga pasar, sehingga pedagang tidak lagi curang dalam memberikan harga kepada konsumen; mengendalikan produksi barang, sehingga tidak terjadi penimbunan barang kebutuhan pokok. Pentingnya intervensi pemerintah adalah berupa *price control* yang merupakan pengendalian harga yang dilakukan oleh pemerintah, dengan tujuan untuk menetapkan suatu harga maksimum (barang atau jasa tertentu) tindakan tersebut bersifat selektif atau universal. Jadi pembentukan harga pasar atau penentuan harga pasar tidak hanya diserahkan kepada mekanisme pasar, melainkan intervensi pemerintah yang ikut hadir dan memberikan solusi terbaik dalam kondisi harga yang relatif.

Berdasarkan hasil observasi awal, pasar induk Lambaro menjelang Hari Raya Idul Fitri atau hari besar Islam lainnya ramai dikunjungi oleh pembeli karena mereka membeli bahan pokok dalam jumlah banyak untuk persiapan lebaran atau acara besar Islam lainnya. Mereka menyiapkan berbagai macam hidangan untuk menyambut tamu. Selain itu, harga bahan pokok menjelang hari raya Idul Fitri meningkat dibandingkan hari-hari biasa. Kenaikan harga pangan terjadi pada daging yang mencapai harga Rp 180.000 per kilogram, dibandingkan pada hari-hari biasa hanya berkisar Rp 150.000 perkilogram, kenaikan selisih sebesar Rp 30.000 dimana mengkhawatirkan masyarakat yang kurang mampu. Selain itu harga daging ayam juga mengalami kenaikan sebesar Rp 60.000 dari harga normal Rp 50.000. Harga daging sapi dan ayam terus mengalami kenaikan sejak H-7 memasuki lebaran.

Pemantauan harga gula pasir di pasar induk Lambaro tahun 2023 saat mendekati lebaran dan hari besar Islam lainnya rata – rata dijual seharga Rp 14.000 hingga Rp 15.000 per kilogram, sedangkan hari-hari biasa harga terendah gula pasir sebesar Rp 12.000 per kilogram dan harga tertinggi sebesar Rp 13.000 per kilogram. Tiap minggu nya pasar menyediakan stok gula pasir sebanyak 3 hingga 4 ton untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Pemantauan terdapat harga cabai merah di pasar induk Lambaro mengalami peningkatan yakni sebesar Rp 55.000 perkilogram, dimana pada hari-hari biasa hanya Rp. 45.000 perkilogram. Begitu pula harga bawang merah saat mendekati hari Raya Idul Fitri seharga Rp. 60.000 perkilogram, sedangkan hari-hari biasa hanya berkisar Rp. 35.000 perkilogram. Kenaikan ini terjadi 3 hari sebelum lebaran. Kenaikan harga cabai merah dan bawang merah juga dipicu dengan tingginya harga grosir dari penyuplai bahan pokok di Medan dan Aceh Tengah. Pembelian cabai merah juga dibatasi, setiap pedagang diminta untuk membeli cabai merah tidak boleh dalam jumlah kecil, minimal pembeliannya sebesar 1 kilogram.

Fluktuasi harga kebutuhan pokok terjadi pada harga telur ayam ras yang mana kenaikan tersebut menjadi salah satu permasalahan bagi peternak ayam ras sebagaimana jika harga telur ayam ras mengalami penurunan dan juga berpengaruh terhadap masyarakat jika harga telur ayam ras mengalami peningkatan.

Kenaikan telur ayam ras ini berlangsung sejak lima tahun terakhir (2019-2023). Rata-rata harga

telur ayam ras pada tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar Rp25.000 perkilogram.

Ketika harga kebutuhan pokok naik, maka komoditi lain biasanya naik yang menyebabkan tidak stabilnya roda perekonomian. Kenaikan harga beras sangat mengancam kesejahteraan rakyat, terutama masyarakat menengah kebawah. Himpitan ekonomi ditambah biaya hidup yang semakin mahal, berakibat pada bertambahnya beban hidup rakyat kecil sekarang ini. Yang tak kalah sama pentingnya adalah bahan pokok minyak goreng. Minyak goreng adalah salah satu komoditas dari sembilan bahan pokok yang peranannya cukup penting dalam perekonomian khususnya warga Lambaro. Perannya yang cukup penting dalam perekonomian ditunjukkan dengan beberapa kejadian adanya kelangkaan minyak goreng yang kemudian menimbulkan dampak ekonomi dan politik yang cukup berarti bagi perekonomian Nasional. Berdasarkan hal tersebut maka minyak goreng dapat dikategorikan sebagai komoditas strategis.

Minyak goreng juga bersifat multiguna, karena dapat dikonsumsi langsung ataupun menjadi bahan baku bagi industri, seperti industri makanan ringan, mie instan dan industri lainnya. Salah satu produk perunggasan yang dihasilkan adalah ayam boiler/ras pedaging dan daging sapi. Daging sapi merupakan produk perunggasan yang dominan dan banyak dikonsumsi oleh

masyarakat saat hari Raya Idul Fitri untuk dimasak menjadi hidangan yang lezat berupa rendang, semur daging dll untuk menyambut para tamu. Bagi kalangan bawah yang tidak mampu untuk membeli daging sapi, mereka memilih ayam ras saja untuk dimasak karena tingginya harga daging sapi yang ditawarkan. Naiknya harga bahan pokok sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, karena masyarakat dengan pendapatan rendah merasa kesulitan dalam membeli bahan pokok, dimana bahan pokok merupakan kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi.

Pada peringatan hari-hari besar Islam khususnya hari Raya Idul Fitri pengunjung di Pasar Induk Lambaro tersebut akan lebih ramai dibandingkan dengan hari-hari biasa sehingga keuntungan yang didapatkan oleh pihak pedagang pasti lebih besar. Permasalahan utama yang ingin diteliti adalah perbandingan penjualan di hari-hari biasa dengan peringatan hari-hari besar Islam dan dampak peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada saat transaksi jual beli di bulan Ramadhan sampai menjelang lebaran idul fitri dan dilakukan di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik memilih judul **“Dampak Peringatan Hari-hari Besar Islam dalam Pemenuhan Jual Beli Bahan Pokok terhadap Kebutuhan Masyarakat di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan penjualan hari-hari biasa dengan peringatan hari-hari besar Islam di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar?
2. Bagaimana dampak peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam perspektif Islam?

1.3 Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui perbandingan penjualan hari-hari biasa dengan peringatan hari-hari besar Islam di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui dampak peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat perspektif Islam.

1.4 Manfaat penelitian :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat praktis, sebagai acuan bagi peneliti untuk dapat menghasilkan karya tulis yang dapat bermanfaat, dan sebagai pedoman untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam meneliti masalah yang sama.
2. Manfaat teoritis, sebagai bahan dan pengetahuan bagi penulis, pembaca, konsumen, serta pihak pihak lain

mengenai praktik jual beli grosir dan hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat tugas akhir untuk memperoleh SE. pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menguraikan sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai teori-teori yang meliputi jual beli, bahan pokok, pengaruh peringatan hari besar Islam, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, Instrumen Penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan serta penjelasan dari hasil penelitian. Yang meliputi gambaran umum tentang praktik jual beli dan pengaruh peringatan hari besar Islam pada Pasar Induk Lambaro Aceh Besar.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil temuan penelitian memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Jual Beli

2.1.1 Pengertian Jual Beli

Definisi jual beli adalah suatu kegiatan tukar-menukar barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu dilakukan dengan menggunakan akad. Intinya, antara penjual dan pembeli telah mengetahui masing-masing bahwa transaksi jual-beli telah berlangsung dengan sempurna. Penukaran itu dilakukan karena ada manfaat yang diambil dari barang tersebut dan alat tukarnya pun dianggap sesuatu yang bernilai atau berharga. Jual beli merupakan perbuatan halal dalam agama Islam (Sinaga, 2019).

Berdasarkan Pasal 20 ayat (2) Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) menyebutkan bahwa ba'i merupakan jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran antara benda dengan uang. Yakni jual beli diartikan dengan menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Jual beli adalah perbuatan tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai dengan pemindahan kepemilikan benda tersebut dengan aturan hukum dan syara'. Kata benda di atas dapat diartikan dengan barang dan uang. Sifat benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut syara' (Muhammad Azani, 2021).

Jual beli secara terminologi adalah tukar menukar sesuatu dengan sesuatu, harta dengan harta, biasanya berupa barang dengan uang yang dilakukan secara suka sama suka dengan akad tertentu

dengan tujuan untuk memiliki barang tersebut. Objek jual beli berupa barang yang diperjualbelikan dan uang pengganti barang tersebut. Hal ini berbeda dengan sewa-menyewa atau ijarah yang objeknya berupa manfaat suatu barang atau jasa. Suka sama suka merupakan kunci dari transaksi jual beli, karena tanpa adanya kesukarelaan dari masing-masing pihak atau salah satu pihak, maka jual beli tidak sah. Sedangkan menurut syara' artinya menukar harta dengan harta menurut cara-cara tertentu, yaitu akad (Mustofa, 2016).

Sedangkan secara istilah fiqh yang dimaksudkan dengan jual beli disebut al-ba'i yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata al-ba'i dalam istilah fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya yaitu kata al-syira yang berarti membeli. Dengan demikian kata al-ba'i mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli (Mardani, 2016).

Jual beli yang sah yaitu dengan adanya ijab. ijab adalah kata-kata yang menyatakan memilikinya secara jelas, misalnya "saya menjual barang ini kepadamu dengan harga sekian" jika diniatkan sebagai jual-beli, (penyataan saat menyerahkan barang kepada pembeli). Juga dengan adanya qabul (persetujuan membeli), qabul yaitu kata-kata yang menyatakan menerima pemilikan secara jelas, misalnya "Saya membeli Barang ini dengan harga sekian" atau saya menerima barang ini dengan harga sekian. Setiap seseorang yang melakukan transaksi jual beli harus dilakukan dengan cara yang halal dan atas dasar suka sama-suka dan saling ridho.

Jual beli dalam masyarakat merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap waktu oleh semua manusia. Setiap manusia yang lahir di dunia ini pasti saling membutuhkan satu sama lain dalam menghadapi berbagai kebutuhan yang beraneka ragam. Islam memandang jual beli merupakan sarana tolong menolong antar sesama manusia. Orang yang sedang melakukan transaksi jual beli tidak dilihat sebagai orang yang mencari keuntungan semata, akan tetapi juga dipandang sebagai orang yang sedang memenuhi kebutuhan barang yang dibutuhkan pembeli. Sedangkan bagi pembeli, ia sedang memenuhi kebutuhan akan keuntungan yang sedang dicari oleh pedagang. Dan konsep jual beli dalam Islam adalah jual beli yang membawa harga potongan lebih kecil daripada harga semula, dan biasanya menggunakan prosentase. Di dalam Islam, hukum diskon diperbolehkan selama tidak membawa kepada hal yang diharamkan seperti penipuan kepada konsumen, menimbulkan madharat kepada orang lain, dan lain sebagainya (Zamzami, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat penulis simpulkan jual beli itu adalah tukar menukar barang. Hal ini sudah di praktikkan oleh masyarakat umumnya ketika uang belum digunakan sebagai alat tukar menukar barang, yaitu dengan sistem barter yang dalam termologi fiqih disebut dengan istilah *al-ba'i al-muqayyadah*. Meskipun jual beli dengan sistem barter telah ditinggalkan dan diganti dengan sistem mata uang, tetapi terkadang esensi jual beli seperti itu masih berlaku.

2.1.2 Dasar Hukum Jual Beli

Dalam jual beli, Islam tidak membenarkan adanya unsur riba yang mengandung kezaliman, biasanya praktik riba banyak terjadi dalam bisnis keuangan. Dalam Q.S. Al-Baqarah : 275 Allah SWT berfirman:

1. Al-Qur'an

Q.S. Al-Baqarah : 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَحَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ
جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ
عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. Al-Baqarah : 275) (Wahidaz, 2022).

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa riba adalah haram dan jual beli adalah halal. Didalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa untuk melakukan jual-beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah ditetapkan oleh Islam. Dan jual

beli merupakan transaksi yang telah disyariatkan di dalam Islam, dalam arti telah ada hukumnya adalah boleh dan di dalam ayat tersebut Allah SWT menceritakan sifat orang yang menyalahgunakan kalimat menolong atau membantu padahal sebenarnya ia mencari keuntungan. Mereka adalah pemakan riba. Allah menyatakan, bahwa bagi mereka yang memakan riba tidak akan dapat berdiri tegak dalam hidupnya ditengah masyarakat, ibaratnya bagaikan orang kesurupan setan.

2. As-Sunnah

Hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Rifa'ah bin Rafi al-Bazar dan Hakim:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ أَوْ أَفْضَلُ قَالَ: "عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَرْزُورٍ".

“Rasulullah Saw. Bersabda ketika ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan yang paling baik; Rasulullah ketika itu menjawab pekerjaan yang dilakukan dengan tangan seseorang sendiri dan setiap jual beli yang diberkati (jual beli yang jujur tanpa diiringi kecurangan)” (Mustofa, 2016).

3. Ijma'

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa adanya bantuan oleh orang lain. Namun demikian bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkan itu harus diganti sesuai dengan barang yang lain. Mengacu kepada Al-Quran

dan As-Sunnah hukum jual beli adalah boleh (mubah). Namun pada situasi tertentu jual beli juga dapat berubah kapan saja menjadi wajib, sunnah, haram dan makruh.

2.1.3 Syarat dan Rukun Jual Beli

Sebagai salah satu bentuk transaksi, di dalam jual beli harus ada rukun dan syarat yang harus dipenuhi sehingga jual beli tersebut dapat dikatakan sah dan mengikat menurut syara: (Lubis, 2019).

1. Syarat Jual Beli

Syarat sahnya jual beli terdiri dari syarat subjek, syarat objek, dan syarat lafazh.

- a. Syarat yang menyangkut subjek jual beli: berakal sehat, kemauan sendiri (tidak ada paksaan dari orang lain), keduanya tidak mubazir dan baligh (sudah dewasa).
- b. Syarat objek jual beli harus memenuhi ada empat syarat yang diantaranya adalah objek harus ada, benda yang dimanfaatkan dan disimpan, bendanya harus merupakan milik sendiri, dan dapat diserahkan (Lubis, 2019). Barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan, maksudnya barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relative, karena pada dasarnya semua barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah barang-barang yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, misalnya beras, kue, ikan, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Barang atau benda, yang diperjual belikan

milik orang yang melakukan akad, maksudnya bahwa orang yang melakukan jual beli atas suatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Dengan demikian jual beli yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik, dipandang sebagai perjanjian jual beli yang batal. Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan, maksud disini bahwa orang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan diantara kedua pihak (pedagang dan pembeli). Dengan demikian jelaslah bahwa barang-barang yang dalam keadaan dihipnotis, digadaikan atau sudah diwakafkan adalah tidak sah, sebab penjual tidak mampu lagi untuk menyerahkan barang kepada pihak pembeli (Windari, 2020).

- c. Syarat lafaz : adanya kesesuaian antara ijab dan qabul, Jual beli belum dikatakan sah tanpa adanya keridhoan antara kedua belah pihak.

Syarat sahnya jual beli ada tiga yaitu :

- 1) Syarat subjektif (pelaku akad.
- 2) Syarat objektif (pelaku akad), dan
- 3) Syarat lafazh (pernyataan ijab dan qabul).

2. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli adalah yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan. Di dalam syariah bahwa rukun dan syarat sama-

sama menentukan sah atau tidaknya suatu transaksi. Jika kita lihat secara definis rukun adalah suatu unsur yang merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu perbuatan atau lembaga yang menentukan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dan ada atau tidak adanya sesuatu itu (Sya'idun, 2022).

Rukun jual beli ada tiga, yaitu:

a. Akad (ijab qabul)

Akad ialah ikatan kata antara pedagang dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab dan qabul dilakukan sebab ijab qabul menunjukkan kerelaan (keridhaan). Mengucapkan akad dengan cara lisan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam mengadakan akad, tetapi ada juga dengan cara lain yang dapat menggambarkan kehendak untuk berakad, baik secara tulisan maupun sebatas isyarat. Syarat sah dalam ijab qabul yaitu jangan ada yang memisahkan antara pembeli dan pedagang, pembeli jangan diam saja setelah pedagang menyatakan ijab dan pembeli juga harus menjawab pernyataan qabul dan juga tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain ketika transaksi tersebut berlangsung (Susiawati, 2017).

Adapun rukun-rukun akad ialah sebagai berikut : (Wahidaz, 2022).

- 1) Aqil adalah orang yang berakad (bersepakat). Pihak yang melakukan akad ini terdiri dari dua orang atau lebih. pedagang dan pembeli sudah tamyiz (bisa membedakan), berakal. Yaitu orang-orang yang sudah

mengerti jual beli beserta akibatnya dan dapat menampakkan maksud dari pembicaraan saat berakad.

2) Maudul' al-'aqd, adalah tujuan atau maksud pokok mengadakan akad. Berbeda akad maka berbedalah tujuan pokok dari akad. Dalam akad jual beli tujuan pokoknya misalnya memindahkan barang dari pedagang kepada pembeli dengan diberi ganti. Tujuan pokok akad hibah memindahkan barang dari pemberi kepada yang diberi untuk dimilikinya tanpa pengganti ('iwadh) dan lainnya.

3) Shighat ialah ucapan ijab qabul. Segala sesuatu yang menunjukkan adanya kerelaan dari kedua belah pihak yaitu pedagang dan pembeli. Perkataan dan apa yang dapat menggantikannya, seperti seorang utusan atau sebuah surat, maka apabila seorang kirim surat kepada orang yang lain, dan dia berkata dalam suratnya: "Sesungguhnya saya jual rumahku kepadamu dengan harga sekian" maka sah akad tersebut. Dan serah terima yaitu menerima dan menyerahkan dengan tanpa disertai sesuatu perkataan apapun.

b. Orang-orang yang berakad (pedagang dan Pembeli)

Syarat kedua ini ialah pihak yang melakukan transaksi, bahwa ijab dan qabul itu dilakukan dengan sadar oleh seseorang yang beragama Islam dan seseorang yang telah mampu untuk membedakannya.

c. *Ma'kud 'alaihi* (Objek Akad)

Ma'kud 'alaihi (Objek Akad) adalah benda-benda atau barang yang diperjualbelikan yang menjadi sebab terjadinya perjanjian jual beli (Suhendi, 2017).

2.1.4 Bentuk-bentuk Jual Beli

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan obyek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: (Susiawati, 2017).

1. jual beli benda yang kelihatan

Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjual belikan ada di depan pedagang dan pembeli, hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak, seperti membeli beras di pasar dan boleh untuk dilakukan.

2. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji atau salam

Jual beli yang disebut sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli salam (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, jual beli salam adalah jual beli yang dilakukan secara tidak tunai (kontan), salam pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu.

3. jual beli benda yang tidak ada

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat adalah jual beli yang dilarang oleh agama, karena barangnya tidak tentu atau masih gelap, sehingga dikhawatirkan barang tersebut

diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan salah satu pihak.

2.1.5 Jual Beli yang dapat Dibatalkan Menurut Islam

Antara lain sebagai berikut: (Shobirin, 2015).

1. jual beli barang yang di haramkan.
2. Menjual air binatang sebagai bibit ternak itu hukumnya tidak sah, karena tidak dapat diketahui kadarnya, dan tidak dapat diterimakan. Adapun menyewakan binatang ternak jantan untuk pembibitan dalam masa tertentu ialah boleh. Bahkan meminjamkan binatang ternak jantan itu untuk tujuan tersebut sangat dianjurkan oleh agama.
3. Jual beli sperma (mani) hewan.
4. Jual beli dengan perantara (al-wasilat), melalui perantara artinya memesan barang akad jual membeli yang belum sempurna membayarnya tetapi tiba-tiba ia mundur dari hak akad. Para ulama membolehkan jual beli dengan membayar dahulu agar barang tersebut tidak di beli oleh orang lain.
5. Jual beli buah-buahan yang sebelum nyata ada didepan mata buahnya, seperti menjual putik mangga atau menjual tanaman padi yang belum tampak buahnya.
6. Jual beli anak binatang yang masih berada di perut induknya karena barangnya yang belum ada, jadi tidak di bolehkan.
7. Jual beli *muhaqallah*, yaitu jual beli tanah, sawah dan kebun yang belum pasti wujudnya, hal ini masih diragukan bisa

mengakibatkan ketidakrelaan dari pembeli atau penyesalan dari penjual, termasuk katagori jual beli gharar.

8. Jual beli dengan harga tertentu, sedangkan barang yang menjadi objeknya tersebut merupakan sejumlah barang yang tidak jelas keberadaannya (*tsunayya*).
9. Jual beli *munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar melempar, maksudnya seperti pelelangan barang harga yang paling besar itu yang akan mendapatkan tersebut, hal ini ditakutkan adanya penipuan.
10. Jual beli hewan ternak betina yang diikat susunya (*al-musharrah*).
11. Jual beli *muzaabanah*, yaitu menjual barang yang basah dan yang kering, maksudnya barang yang diperjual belikan dicampur dan mengakibatkan tidak adanya keseimbangan barang (Shobirin, 2015).
12. Jual beli *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar dan dapat dimungkinkan buah itu jatuh tertiuip angin sebelum di ambil oleh pembelinya atau busuk dan lain sebagainya.
13. Jual beli *muammasah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tanganya, orang yang menyentuh kain tersebut

harus membeli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah pihak (Suhendi, 2017).

2.1.6 *Khiyar* dalam Jual Beli

Mengingat prinsip berlakunya jual beli adalah atas dasar suka sama suka, maka syara' memberi kesempatan kepada kedua belah pihak bagi mereka yang melakukan aqad jual beli untuk memilih antara dua kemungkinan, yaitu melangsungkan jual beli atau membatalkan jual beli, ini dinamakan dengan *khiyar* (Oktasari, 2021).

Khiyar secara bahasa adalah kata nama dari *ikhtiyar* yang artinya memilih yang paling baik di antara dua perkara, yaitu melanjutkan jual beli atau membatalkannya. Sedangkan menurut istilah kalangan ulama fiqh yaitu mencari yang baik dari dua urusan baik berupa meneruskan akad atau membatalkannya (Sabiq M. S., 2018). Hak *khiyar* ditetapkan syaria'at Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi jual beli agar tidak dirugikan dalam suatu transaksi yang mereka lakukan, sehingga kemaslahatan yang dituju dalam suatu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya.

Pada dasarnya hukum *khiyar* diperbolehkan berdasarkan hadits Rasulullah SAW seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah Bin Al-Harits:

Artinya: Dari Abdullah bin Al-Harits beliau bersabda: Saya mendengar Hakim bin Hizam r.a dari Nabi SAW beliau bersabda: pedagang dan pembeli diperbolehkan untuk melakukan praktek

khiyar selama mereka berdua belum berpisah. Jika diantara mereka berdua jelas dan benar, maka mereka diberi keberkahan keduanya di dalam transaksi jual beli dan apabila keduanya berbohong dan mencoba merahasiakan, maka terhapuslah keberkahan proses transaksi jual-beli mereka (H.R. Al-Bukhari) (Alfayyadh, 2020).

2.2 Pasar

2.2.1 Pengertian Pasar

Pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi jual beli serta langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar. Bangunan pasar biasanya terdiri dari kios-kios, los, dan dasaran terbuka yang dibuka oleh pedagang maupun suatu pengelola pasar.

Para ahli ekonomi menggunakan istilah pasar untuk menyatakan sekumpulan pedagang dan pembeli yang melakukan transaksi atas suatu produk, misalnya pasar perumahan, pasar besar, dan lain-lain. Sedangkan dalam manajemen pemasaran konsep pasar terdiri atas semua pelanggan potensial yang mempunyai kebutuhan atau keinginan tertentu yang mungkin bersedia mampu melibatkan diri dalam suatu pertukaran dalam memuaskan kebutuhan atau keinginan tersebut.

Nabi Muhammad SAW, merupakan seorang pedagang yang profesional dan jujur, sehingga beliau mendapatkan julukan al-Amin (yang terpercaya) dari masyarakat Arab. Setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul, kegiatan di pasar memang tidak seaktif sebelumnya, karena tantangan dakwah begitu

berat, tetapi perhatian beliau terhadap pasar sama sekali tidaklah berkurang, bahkan ketika kaum muslimin berhijrah ke madinah, peran beliau banyak bergeser ke pasar menjadi *muhtasib*. Dengan peran ini, beliau mengawasi jalannya mekanisme pasar di Madinah agar selalu berlangsung secara Islami (Aravik, 2020).

2.2.2 Segmentasi Pasar

Adapun segmentasi adalah pemasaran. Dalam pemasaran, pedagang menjalankan produksi, distribusi, dan promosi atas barang tertentu bagi semua pembeli. Argument bagi pemasaran adalah ia melakukan pontesi pasar yang terbesar, yang akan menghasilkan biaya yang lebih rendah yang pada gilirannya dapat menghasilkan harga rendah atau margin lebih tinggi. Namun banyak kritik yang menunjukkan pada suatu kenyataan bahwa pasar itu sebenarnya terpecah-pecah, sehingga pemasaran sulit dilaksanakan. Hal inilah yang memunculkan keharusan melakukan segmetasi pasar.

Pasar terdiri dari banyak jenis atau tipe pembeli yang berbeda-beda berdasarkan beberapa faktor. Misalnya, faktor keinginan, lokasi, sikap pembelian dan praktik-praktik pembeliannya. Manajemen dapat melakukan pengkombinasian dari beberapa variable untuk mendapatkan suatu cara yang paling pas dalam mengsegmentasikan pasarnya.

Dalam melakukan segmentasi pasar, terdapat beberapa cara. Segmentasi dapat dilakukan berdasarkan geografis, demografis, dan perilaku yang dapat digunakan secara tersendiri atau gabungan.

Secara garis besarnya, dasar-dasar segmentasi pasar dijelaskan sebagai berikut:

1. Orang dengan keinginan: segmentasi dapat dilakukan menurut dasar geografis dan demografis.
2. Adanya uang untuk dibelanjakan: segmentasi dilakukan berdasarkan daya beli konsumen (distribusi pendapatan).
3. Kemauan untuk membelanjakan: segmentasi dilakukan dengan melihat perilaku beli konsumen.

2.2.3 Permintaan Dan Penawaran

Pengertian permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) baru menunjukkan berbagai jumlah barang yang mau dibeli (Q_d) dan barang yang mau dijual (Q_s) pada berbagai kemungkinan harga (P). Demand dan supply secara terpisah yang belum menunjukkan berapa jumlah barang yang sungguh-sungguh diperjual belikan dan berapa harga barang yang sesungguhnya. Harga pasar (P) dan jumlah barang yang diperjual belikan (Q) baru menjadi ketentuan dalam “interaksi” antara permintaan dan penawaran, yaitu apabila ada permintaan dan penawaran dikombinasikan atau dipertemukan di pasar dan sama-sama di antara mereka menimbulkan tawar-menawar harga dalam transaksi jual beli.

2.3 Bahan Pokok

2.3.1 Kebutuhan Masyarakat

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sembilan bahan pokok yang diolah untuk membuat sesuatu. Bahan pokok adalah bahan yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman yang secara umum sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat secara umum. Bahan pokok merupakan kebutuhan pokok utama dalam sehari-hari. Dalam jangka waktu tertentu bahan pokok akan mengalami suatu kenaikan harga atau penurunan harga. Kenaikan harga bahan pokok merupakan salah satu pengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Dengan kenaikan harga banyak dari masyarakat yang mengeluh karena tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Bahan pokok merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kebutuhan pokok seperti sembako seringkali mengalami kenaikan harga dengan alasan-alasan tertentu, salah satu alasannya yaitu naiknya harga sembako sering terjadi pada hari-hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri yang mana kenaikan harga sembako mulai naik pada bulan puasa. Kenaikan harga bahan pokok bisa disebabkan oleh kenaikan harga dari pemasok yang diambil. Sebagian besar pasokan bahan pokok khususnya bahan-bahan rempahan di ambil dari medan dan Aceh Tengah.

Kebutuhan adalah suatu keinginan manusia untuk memperoleh barang dan jasa. Kebutuhan juga dapat dikatakan

sebagai sesuatu yang diperlukan oleh manusia, dalam bentuk barang dan jasa, untuk menyejahterakan hidupnya. Kebutuhan setiap manusia sangat beragam dan tidak terbatas jumlahnya, karena itu sudah menjadi kodratnya.

Kebutuhan manusia sangat banyak dan beragam. Salah satunya kebutuhan berdasarkan intensitas kegunaanya yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (Andriani, 2020).

1. Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Dengan kata lain, kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia tetap bisa hidup. Contoh yang termasuk ke dalam kebutuhan primer adalah kebutuhan untuk makan, minum, pakaian, tempat tinggal.
2. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Contoh dari kebutuhan sekunder ini adalah di antaranya kebutuhan terhadap televisi, kulkas, meja, kursi, buku, dan alat tulis.
3. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Pada dasarnya, kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia terhadap barang-barang dan jasa yang tergolong mewah. Seperti mobil, kapal pesiar, pesawat terbang pribadi, dan wisata ke luar negeri.

2.3.2 Jenis-jenis Bahan Pokok

Bahan pokok yang secara umum yang sangat diperlukan oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Beras, Sagu dan Jagung.
2. Gula Pasir dan Garam.
3. Sayur-Sayuran dan Buah-Buahan.
4. Daging Sapi, Ayam, dan Ikan.
5. Minyak Goreng.
6. Susu
7. Telur
8. Minyak Tanah dan Gas Elpiji
9. Rempah-rempahan.

2.4 Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

2.4.1 Pengertian Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari-hari besar Islam merupakan salah satu kegiatan untuk membangkitkan semangat ke Islaman di kalangan masyarakat, salah satunya dalam masyarakat Aceh. kegiatan ini biasanya dilaksanakan dengan cukup meriah dalam satu tahun sekali.

Peringatan hari besar Islam adalah kegiatan dalam memperingati hari-hari besar Islam dengan maksud ibadah dan tujuan untuk syiar Islam serta mengalir arti dan makna yang pernah terjadi. Penanaman iman hanya sedikit yang di dapat melalui pengajaran, perlu ada usaha melalui selain pengajaran. Yang paling besar pengaruhnya diantara sekian usaha itulah pendidikan

keimanan. Peringatan hari besar Islam masih perlu dilestarikan dan dipertahankan, ini dapat dijadikan media untuk mengingatkan kembali masyarakat. Peringatan hari besar Islam juga dapat menjadi cara untuk meningkat hubungan kemasyarakatan tanpa ada sekat-sekat jabatan golongan ataupun kelompok. Dalam upaya mempertahankan indetitas sebagai seorang muslim yang berakhlak baik kepada siapapun (Muhajir, 2019).

2.4.2 Hari-hari Besar Islam

Adapun hari-hari besar Islam adalah sebagai berikut: (Muhajir, 2019).

1. Tahun baru Islam (1 Muharram) merupakan penanggalan baru dalam tahun baru Islam. Yang setiap tahunnya diperingati oleh umat Islam. Tahun baru Islam dimulai pada bulan Muharram. Jadi, lembaran amal dan perilaku manusia bagi umat Islam dimulai dari tanggal 1 Muharram.

2. Nuzulul Qur'an adalah turunnya Al-Qur'an yang tidaklah dapat kita pahami secara maknanya secara harfiah, yaitu menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Yang dimaksud yaitu penyampaian informasi (wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW, dari alam gaib ke alam nyata melalui perantara malaikat Jibril AS. Wahyu yang pertama kali turun itu jatuh pada tanggal 17 Ramadhan. Kemudian wahyu itu senantiasa turun seiring dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw (Yunan, 2020).

3. Isra' Mi'raj adalah hari untuk memperingati peristiwa yang konon menjadi titik tolak diwajibkannya shalat lima waktu bagi seluruh umat Islam. Kewajiban tersebut diterima oleh Nabi Muhammad setelah setelah menempuh perjalanan rohani yang sangat intens, dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsha. Lalu dilanjutkan ke Sidratul Muntaha. Disitulah Nabi Muhammad Saw, menerima perintah shalat (Muhajir, 2019).

4. Hari Raya Idul Fitri memiliki unsur syariat karena ada unsur ibadah didalamnya sekalipun hanya ber hukum sunnah, yakni menyangkut pelaksanaan sholat di hari raya tersebut.

5. Hari Raya Idul Adha merupakan hari raya Qurban yang dirayakan oleh seluruh umat Muslim di seluruh dunia yang dilaksanakan setiap tahun sekali tepatnya pada tanggal 10 *Dzulhijjah* dan tiga hari Tasyrik yakni tanggal 11-13 *Dzulhijjah* dalam penanggalan *Hijriyah* (Fauzi, 2021).

6. Maulid Nabi Muhammad Saw, awal munculnya tradisi maulid. Tradisi maulid pertama kali menyelenggarakan oleh khalifah Al-Mu'iz li Dinillah, salah seorang khalifah dinasti Fathimiyyah di Mesir yang hidup pada tahun 341 Hijriyah. Kemudian kurun-kurun berikutnya, tradisi yang semula diperingati hanya oleh kelompok Syi'ah ini juga dilaksanakan oleh kaum Sunni, dimana khalifah Nuruddin, penguasa Syiria (511-569 H) adalah penguasa pertama yang tercatat memperingati maulid Nabi Muhammad. Peringatan maulid secara besar-besaran untuk pertama kalinya dilakukan oleh Raja Al-Mudhaffar Abu Sa'id Kaukabri Ibn

Zainuddin Ali Bin Baktakin (549-630 H). Pada abad ke-4 samapai 16 M di berbagai belahan dunia Islam marak dan berada dipuncak penyebaran untuk peringatan maulid Nabi Muhammad Saw (Masruri, 2018).

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Peringati hari maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi dari banyak tradisi budaya yang berkembang pada masyarakat Aceh. Peringati maulid Nabi Muhammad SAW, dapat dikatakan peringati yang sangat besar dan meriah, lamanya maulid Nabi Muhammad SAW selama 3 bulan 10 hari yaitu, bulan Rabiul Awal, bulan. Rabiul Akhir dan bulan Jumadil Awal. Budaya masyarakat Aceh pada peringati ini dapat dilihat ketika peringati maulid yang dilangsungkan disetiap masjid dan setiap rumah bagi yang memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Pada hari maulid, masyarakat dengan ikhlas menyedekahkan makanan siap saji untuk dinikmati bersama baik di rumah masyarakat, meunasah dan masjid setempat. Masyarakat Aceh memiliki kekhasan dan komsumsi pangan seperti ketika peringati maulid. Istilah yang digunakan yaitu budaya memasak *Kuah Belangong* (kuah belangga) yaitu memasak daging yang sebelumnya telah disembelih dan selanjutnya dimasak di meunasah atau dipekarangan mesjis dalam belangga besar. Ada berpuluh-puluh belangga, tergantung jumlah sapi dan kambing yang disembelihkan di desa. Desa yang mengundang menyediakan

hidangan yang dibawa oleh setiaparganya yang berisi lauk pauk dan nasi yang sudah dibungkus dengan daun pisang yang disebut *bu kulah*. Dalam peringatan maulid, anak-anak yatim dapat pelayanan khusus dari masyarakat yang mengundangnya sebagai wujud mereka kepada anak yatim tersebut dan bahkan menyatuni mereka dengan sejumlah uang. Memperingati maulid di Aceh bersampulkan lantunan shalawat, zikir, dan syair-syair mengagungkan Allah SWT dan mendoakan keselamatan untuk Rasulullah SAW (Dara Fatia, 2020).

2.4.3 Landasan Hukum

UU Nomor 11 Tahun 2006, Syariat Islam dan Pelaksanaannya di Aceh, Pasal 125:

1. Syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh meliputi aqidah, syar'iyah dan akhlak.
2. Syariat Islam sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) meliputi ibadah, *ahwal al-syakhshiyah* (hukum keluarga), *muamalah* (hukum perdata), *jinayah* (hukum pidana), *qadha'* (peradilan), *tarbiyah* (pendidikan), dakwah, syiar, dan pembelaan Islam.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan syariat Islam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Qanun Aceh.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian tentang teori-teori yang diperoleh dari pustaka-pustaka yang berkaitan dan mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis akan menguraikan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan masalah peringatan hari-hari besar Islam. Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

1. Penelitian Nabila Haliza Rahmadina (2020) terkait tentang “Pengaruh Momen Ramadhan dan Idul Fitri terhadap Komoditas Utama Inflasi menurut Kelompok Pengeluaran di Indonesia Tahun 2014-2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa momen Ramadhan dan Idul Fitri berpengaruh signifikan terhadap inflasi komoditas kelompok bahan makanan, sandang, dan transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Sedangkan momen Ramadhan dan Idul Fitri tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, kesehatan, dan pendidikan, rekreasi, dan olahraga.
2. Penelitian Jihar Gifari (2020) terkait tentang “Pengaruh Hari Raya Islam Terhadap *Abnormal Return* Indeks Saham Sektoral Di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh hari raya Islam (Idul Fitri dan Idul Adha) terhadap abnormal return indeks saham sektoral di Indonesia. Subjek penelitian ini adalah indeks saham

sektoral dengan sampel 5 sektor yang mendominasi indeks unggulan di Indonesia (LQ45) yakni sektor infrastruktur, pertambangan, industri dasar dan kimia, barang konsumsi, dan keuangan dari tahun 2009-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah event study dengan metode uji beda menggunakan anova. Penelitian ini menemukan bahwa dampak hari raya Islam baik Idul Fitri maupun Idul Adha ialah berupa kenaikan abnormal return seluruh sektor yang diteliti dengan pola yang sama.

3. Penelitian Nurfadillah terkait tentang pengaruh hari besar Islam terhadap komoditas utama inflasi menurut kelompok pengeluaran di provinsi Sulawesi selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kestabilan tingkat harga barang dan pengaruh hari besar Islam terhadap inflasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi kelompok bahan makanan, makanan jadi, minuman, tembakau berpengaruh signifikan terhadap hari besar Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurfadillah terletak pada pengaruh hari besar Islam pada bahan makanan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian dan jenis penelitian. Lokasi penelitian Nurfadillah adalah di Sulawesi Selatan dan jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini, lokasi penelitian pada Pasar Induk Lambaro

Aceh Besar dan jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

4. Penelitian Muktar Redy Susila (2020) terkait “Pengaruh Hari Raya Idul Fitri Terhadap Inflasi Di Indonesia Dengan Pendekatan Arimax (Variasi Kalender)”. Berdasarkan model ARIMAX menunjukkan bahwa bulan Januari, Mei, Juni, Juli, Agustus, November, Desember, dan hari raya Idul Fitri memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi bulanan Indonesia. Efek yang diberikan hari raya Idul Fitri yaitu sebesar 0,47. Arti dari angka tersebut yaitu pada saat hari raya Idul Fitri tiba, maka inflasi akan bertambah sebesar 0,47.
5. Penelitian Lela Permata terkait tentang Pengaruh hari raya idul fitri terhadap inflasi di Kota Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hari raya idul fitri terhadap inflasi di Kota Banda Aceh. faktor yang mempengaruhi inflasi terbagi dua yaitu adanya tarikan permintaan (*demandpull inflation*) dan desakan biaya (*cost push inflation*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lela Permata terletak pada jenis penelitian yang mana sama-sama menggunakan data kualitatif, dan mengkaji tentang pengaruh hari besar Islam yaitu hari raya idul fitri. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yang mana pada penelitian Lela Permatam yaitu di Kota Banda Aceh,

sedangkan pada penelitian ini lokasi penelitian pada Pasar Induk Lambaro Aceh Besar.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

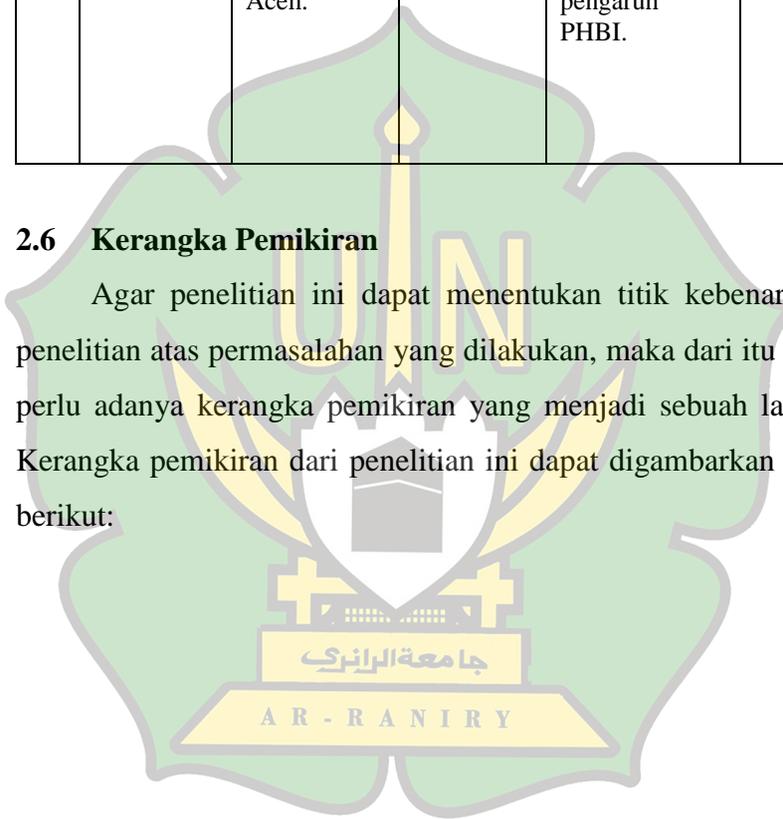
No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nabila Haliza Rahmadina (2020)	Pengaruh Momen Ramadhan dan Idul Fitri terhadap Komoditas Utama Inflasi menurut Kelompok Pengeluaran di Indonesia Tahun 2014-2019	Metode penelitian kuantitatif	Mengkaji pengaruh Hari Besar Islam khususnya Hari Raya Idul Fitri	Perbedaannya terletak pada lokasi, metode dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian Nabila terhadap komoditas utama inflasi, sedangkan penelitian ini, dalam pemenuhan jual beli bahan pokok terhadap kebutuhan masyarakat
2	Jihar Gifari (2020)	Pengaruh Hari Raya Islam Terhadap <i>Abnormal Return</i> Indeks Saham Sektoral Di Indonesi	Metode penelitian kuantitatif	Mengkaji pengaruh Hari Besar Islam khususnya Hari Raya Idul Fitri	Perbedaannya terletak pada lokasi, metode dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian Nabila terhadap <i>Abnormal Return</i> Indeks Saham Sektoral Di Indonesi, sedangkan penelitian ini, dalam

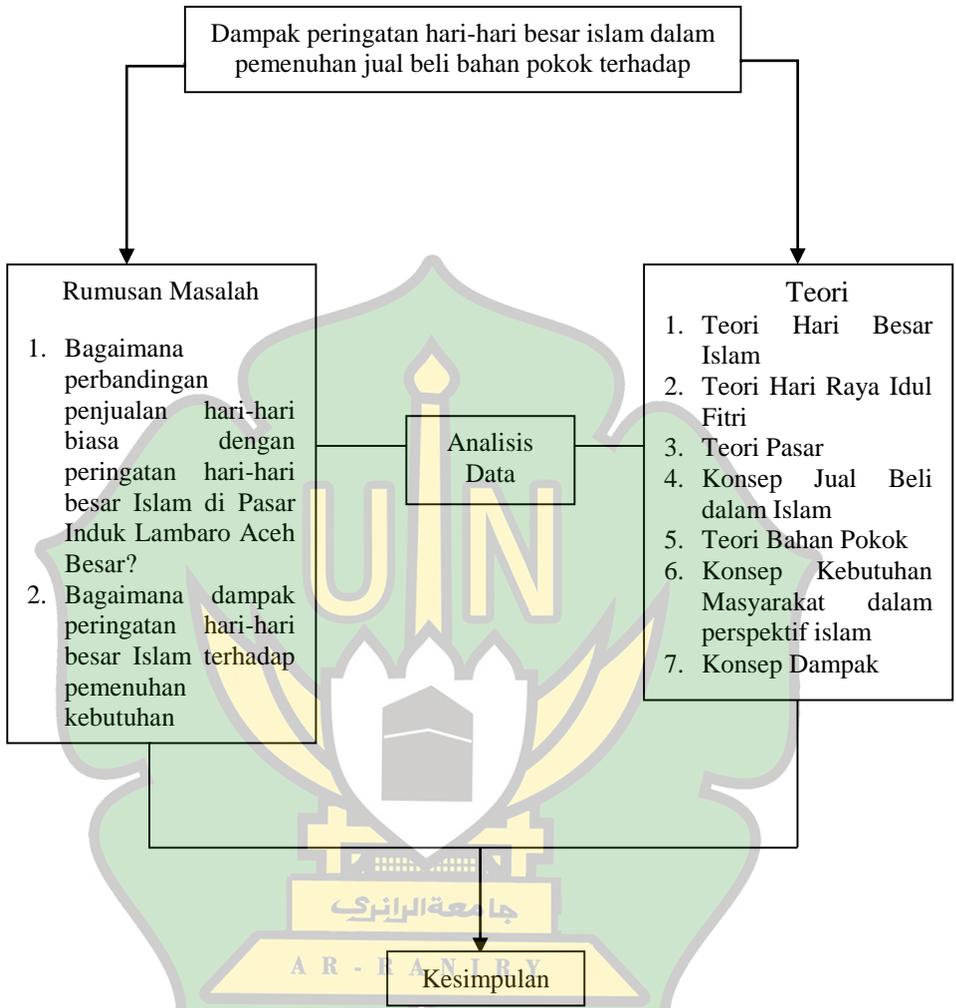
No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					memenuhi jual beli bahan pokok terhadap kebutuhan masyarakat
3	Nurfadillah (2018)	Pengaruh hari besar Islam terhadap komoditas utama inflasi menurut kelompok pengeluaran di provinsi Sulawesi selatan.	Metode penelitian kuantitatif.	Persamaan terletak pada pengaruh hari besar Islam.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan jenis penelitian.
4	Muktar Redy Susila (2020)	Pengaruh Hari Raya Idul Fitri Terhadap Inflasi Di Indonesia Dengan Pendekatan Arimax (Variasi Kalender)	Metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan Arimax.	Mengkaji pengaruh Hari Besar Islam khususnya Hari Raya Idul Fitri	Perbedaannya terletak pada lokasi, metode dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian Nabila terhadap Inflasi Di Indonesia Dengan Pendekatan Arimax (Variasi Kalender), sedangkan penelitian ini, dalam memenuhi jual beli bahan pokok terhadap kebutuhan masyarakat

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Lela Permata (2021).	Pengaruh hari raya idul fitri terhadap inflasi di Kota Banda Aceh.	Metode penelitian kualitatif.	Persamaan terletak pada jenis penelitian Nurfadillah dan mengkaji salah satu pengaruh PHBI.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian.

2.6 Kerangka Pemikiran

Agar penelitian ini dapat menentukan titik kebenaran dari penelitian atas permasalahan yang dilakukan, maka dari itu peneliti perlu adanya kerangka pemikiran yang menjadi sebuah landasan. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Judul yang diangkat peneliti ialah “Dampak Peringatan Hari Besar Islam dalam Pemenuhan Jual Beli Bahan Pokok terhadap Kebutuhan Masyarakat di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar”. Pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan

perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka. Masyarakat atau konsumen adalah orang-orang yang akan membeli dari kebutuhan pokok yang dipasarkan oleh pedagang. Sedangkan Pasar adalah tempat di mana penjual dan pembeli bertemu dan berfungsi, barang atau jasa tersedia untuk dijual, dan terjadi perpindahan hak milik. Kegiatan transaksi jual dan beli lebih sering terjadi di pasar baik pasar tradisional maupun pasar modern.

Menjelang Hari Raya Idul Fitri, transaksi jual beli yang terjadi di pasar induk lebih tinggi dari hari-hari biasa, dimana kebutuhan masyarakat meningkat ketika menjelang lebaran sehingga tingkat permintaan pun semakin tinggi. Fenomena ini memunculkan pertanyaan, bagaimana dampak peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam perspektif Islam.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Permasalahan data kualitatif digunakan metode wawancara untuk mengetahui perbandingan penjualan hari-hari biasa dengan saat peringatan hari-hari besar Islam dan dampak peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat di Pasar Induk Lambaro, Aceh Besar.

Penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam sering pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat dipercaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat dipercaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipasi di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (Emzir, 2015).

Penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif.

3.2 Subjek (Informan) dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun organisasi. Subjek penelitian pada dasarnya adalah orang yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian. Sedangkan objek yaitu permasalahan dari penelitian ini perbandingan penjualan hari-hari biasa dengan saat peringatan hari-hari besar Islam dan dampak peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat di Pasar Induk Lambaro, Aceh Besar.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pasar Induk Lambaro, Aceh Besar. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2023.

3.4 Jenis dan sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber di lokasi yang akan penelitian teliti yang berkaitan perbandingan penjualan hari-hari biasa dengan saat peringatan hari-hari besar Islam dan dampak peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat di Pasar Induk Lambaro, Aceh Besar. Data ini berupa kata-kata dan tindakan serta peristiwa-peristiwa tertentu dan hasil pengamatan peneliti sendiri selama berada dilokasi penelitian.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sebuah informasi yang didapatkan secara tidak langsung mengambil data sendiri di Pasar Induk Lambaro. Tetapi, data ini diambil melalui perantaran, baik itu dari buku, skripsi, makalah dan lainnya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung.

1. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti terlibat langsung dalam merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, menyimpulkan dan membuat laporan hasil penelitian. Sugiyono menjelaskan “peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Jadi, peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

2. Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian adalah lembar pedoman wawancara dan alat perekam untuk wawancara.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung di toko yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan data dan informasi dengan Tanya jawab secara langsung pada pihak yang mengetahui tentang objek yang diteliti. Wawancara juga dapat disebut suatu percakapan tanya jawab lisan antara peneliti dan penjual yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.

Dalam hal ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada pedagang dan pembeli yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur dan valid. Metode wawancara ini bahwa setiap pengguna metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, informan, materi wawancara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mempelajari dan menelaah yang terdapat di Pasar Induk Lambaro tersebut. Misalnya pada

peringatan hari besar Islam dan dampak peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat di Pasar Induk Lambaro, Aceh Besar.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ Verification* (Penerarikan Kesimpulan) (Sugiyono, 2013).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum data yang dikumpulkan di lapangan, menyederhanakan, memilih data-data yang penting sehingga relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang hasil reduksi memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang data yang akan disajikan. Proses reduksi data diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan lembar pertanyaan-pertanyaan. Tahap-tahap menganalisis data meliputi:

a. Memutar hasil rekaman wawancara.

Memutar hasil rekaman yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian ditulis dalam bentuk cuplikan yang dijadikan acuan analisis.

- b. Rekaman wawancara diputar beberapa kali sehingga jelas dan benar isi wawancara dengan yang ditranskripsikan.
- c. Memeriksa ulang hasil wawancara baik bersumber dari rekaman wawancara maupun lembar pertanyaan-pertanyaan hasil wawancara. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran yang dilakukan.
- d. Mengambil intisari dari yang diperoleh dari hasil wawancara.
- e. Menuliskan hasil wawancara sehingga sistematis.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang mencakup penyusunan data dan pergorganisasian data yang telah berhasil dikumpulkan. Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil data yang telah direduksi. Melalui penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi sehingga menjadi sumber ketika pengambilan kesimpulan. Jadi data yang disajikan merupakan data yang sudah terkategori baik.

3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mengacu pada perbandingan penjualan hari-hari biasa dengan saat peringatan hari-hari besar Islam dan dampak

peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat di Pasar Induk Lambaro, Aceh Besar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Pasar Induk Lambaro Aceh Besar

Letak geografis Pasar Induk Lambaro berada di titik koordinat $5^{\circ}30'38.96''$ N dan $95^{\circ}21' 16.78''$ E. Luas lahan pasar 20.000 m² dan luas bangunan 7.000 m², status kepemilikan lahan tanah Pemerintah Daerah (PEMDA). Terdiri dari kantor pengelola, kantor fasilitas pembiayaan, ruang serba guna, toilet/WC, tempat ibadah, tempat penampungan sampah sementara, kios-kios dan los (blok) (BPS Aceh Besar).

Pasar di kota Lambaro mulai aktif pada tahun 1972. Namun pada saat itu masih sangat sederhana, bangunan pasar tidak berdinding dan pedagang yang berjualan hanya membuka lapak. Bangunan pendukung seperti toko-toko pribadi milik masyarakat seberapa jumlahnya. Saat itu masyarakat yang berbelanja di pasar itu hanya masyarakat di sekitar Pasar Lambaro. Sebelum diangkat menjadi ibu kota Kecamatan, Kota Lambaro masih termasuk wilayah Gampong Lambaro. Pada tahun 1986 wilayah pasar yang ada di Gampong Lambaro dijadikan ibukota Kecamatan Ingin Jaya. Namun, pada masa itu aktivitas dagang belum seramai sekarang (BPS Aceh Besar)..

Pada tahun 2006 dibangun Pasar Induk Lambaro oleh JICS yang jaraknya tidak jauh dari Pasar Lambaro Lama. Pasar Induk Lambaro diresmikan oleh Menteri Perdagangan Republik Indonesia pada 27 Juli 2007. Pada awal tahun 2008 pedagang yang ada di Pasar Lambaro Lama dipindahkan ke Pasar Induk Lambaro. Dampak bencana gempa dan tsunami yang terjadi pada 2004 telah membawa sebagian besar pedagang di Kota Banda Aceh beralih di Pasar Lambaro Lama (BPS Aceh Besar).

Pada tahun 2013, dibangun Pasar Percontohan. Pasar Lambaro Lama yang dibangun pada tahun 1988 dibongkar, pedagang yang berjualan di Pasar Lambaro lama dan sekitar pasar dipindahkan ke kios-kios sementara. Pada tahun 2010 Bupati Aceh Besar menetapkan suatu peraturan (Nomor 05 tahun 2010) tentang pembentukan Unit Pengelola Pasar yaitu Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Aceh Besar. Pada tahun 2015, nama Pasar Induk Lambaro resmi diganti menjadi Pasar Rakyat. Setelah peresmian Pasar Induk Lambaro, dibentuklah pengelola Pasar Induk Lambaro dibawah koordinasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar. Tugas utama tim itu adalah memindahkan pedagang dikawasan depan Masjid Lambaro ke Pasar Induk Lambaro.

Pasar Induk Lambaro merupakan salah satu pasar tradisional yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar dan terletak di Jalan Banda Aceh Medan km. 8,5 Desa Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Pengelolaan pasar ini dikoordinasi

langsung di bawah Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Aceh Besar. Pasar ini dibangun atas kerjasama Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dengan Japan International Cooperation System, Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi, dan Pemerintah Kabupaten Aceh Besar serta dana tugas pembantuan tahun 2008, 2009, 2011, dan 2012, yang kemudian diresmikan oleh Menteri Perdagangan Republik Indonesia pada 27 Juli 2007 (BPS Aceh Besar).

Pada tahun 2010 Bupati Aceh Besar menetapkan peraturan pengelolaan pasar Nomor 05 Tahun 2010 tentang Pembentukan Unit Pengelolaan Pasar yaitu Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Aceh Besar. Kemudian terdapat peraturan pengganti yang dikeluarkan pada tahun 2017 yaitu Peraturan Bupati Aceh Besar Nomor 73 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Pasar Rakyat di Kabupaten Aceh Besar. Dalam Pasal 17, Bagian Kedua Kelembagaan, Ayat (1) Bupati melimpahkan wewenang kepada Kepala Dinas untuk menetapkan struktur organisasi dan personil Satgas Pasar dan unit pasar rakyat dengan Keputusan Kepala Dinas. Hal ini menyatakan bahwa adanya perubahan penyebutan dari Unit Pengelolaan Pasar ke Satgas Pasar.

Sesuai dengan Peraturan Bupati, Pasar Induk Lambaro termasuk Pasar Rakyat tipe A, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a, memiliki beberapa kriteria diantaranya yaitu:

- a. Luas lahan paling sedikit 3.000 m;

- b. Kepemilikan lahan dibuktikan dengan dokumen yang sah;
- c. Jumlah pedagang paling sedikit 150 pedagang;
- d. dan pasar rakyat dikelola secara langsung oleh manajemen pengelolaan pasar.

Jumlah ruko yang tersedia di Pasar Induk Lambaro diperkirakan mencapai sebanyak 120 ruko. Klasifikasi ruko tersebut dibagi dalam bentuk block yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 4.1
Data Bangunan(unit) Pasar Induk Lambaro

Blok	Kios tersedia	Kios terisi	Harga sewa
BRR	36	32	Rp. 5.000.000-8.000.000
JICS	36	36	Rp. 5.000.000-8.000.000
Kios Baru	10	10	Rp. 4.000.000-5.000.000
Ex. Kantor	6	6	Rp. 10.000.000
Impress	14	14	Rp. 5.000.000-8.000.000
Kareng	18	17	Rp. 5.000.000-8.000.000
Total	120	115	

Sumber: Satuan Tugas Pengelolaan Pasar Induk Lambaro

Data tersebut tidak termasuk dengan data pedagang harian. Ukuran ruko yang telah disebutkan di atas beraneka ragam, mulai dari 3 x 5 m², 3 x 3 m², 4 x 6 m². Biaya retribusi persampahan dan pajak disesuaikan dengan ukuran ruko. Untuk mencapai sebuah tujuan dalam hal penanganan kebersihan, keindahan dan ketertiban, maka diperlukan suatu faktor pendukung agar dapat terlaksana dengan baik. Faktor yang dimaksud disini diantaranya yaitu, sistem retribusi sampah dan proses pengolahan sampah yang baik. Konsep pelaksanaan yang akan digunakan berdasarkan Qanun Kabupaten Aceh Besar Tentang Pengelolaan Pasar dan turunan kebijakan yang

dimuat dalam Peraturan Bupati Tentang Pengelolaan Pasar. Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Tata Cara Pemungutan Retribusi di Pasar, tarif retribusi pelayanan persampahan/kebersihan untuk bangunan yang luasnya < 48 m² sebesar Rp. 1000, -/hari. Kemudian penagihan retribusi lapak dilakukan oleh pihak Satgas Pasar setiap empat tahap dalam setahun.

Tabel 4.2
Data Ios Pasar Induk Lambaro

Los	Kios tersedia	Nilai Retribusi
Los buah	30	Rp. 3.000-5.000
Los sayur	38	Rp. 3.000-5.000
Los rempah	24	Rp. 3.000-5.000
Los daging/ayam dan ikan	24	Rp. 5.000-8.000
Los ikan kering	20	Rp. 3.000-5.000
Los grosir ikan	25	Rp. 5.000

Sumber: Satuan Tugas Pengelolaan Pasar Induk Lambaro

Sekarang ini jumlah pedagang sudah banyak, maka tidak jarang terjadi persaingan antara yang satu dengan yang lain. Dalam kegiatan jual beli pedagang mempunyai strategi masing-masing dalam menarik minat pembeli. Selain itu pedagang juga harus menawarkan daging sapi yang layak dikonsumsi untuk memuaskan para pembeli. Pedagang adalah orang yang bergelut dalam usaha jual beli, seperti pedagang sayur, pedagang sembako, pedagang ikan, serta pedagang daging sapi.

Tabel 4.3
Karakteristik Pedagang Pasar Induk Lambaro

Pedagang Menurut Jenis Dagangannya	Jumlah
Kelontong	215
Sembako	93
Bumbu masak	27
Ikan	49
Daging	30
Sayur mayur	115
Jasa	39
Lain-lain	100
Jumlah	668

Sumber: Satuan Tugas Pengelolaan Pasar Induk Lambaro

Pedagang sembako beraktivitas sejak pukul 07.00 WIB hingga 18.00 WIB. Biasanya pedagang memasok bahan-bahan rempah seperti cabe, tomat, bawang putih dan bawang merah dari Aceh Tengah dan Medan setiap seminggu sekali agar pembeli tidak kehabisan bahan-bahan untuk memasak di rumah. Pedagang daging sapi di Pasar Induk Lambaro rata-rata dari mereka bertempat tinggal di desa yang jaraknya dekat dengan pasar yaitu desa Bayu, desa Lamcot dan desa Lambaro. Proses jual beli daging sapi di Pasar Induk Lambaro dimulai dari jam 05.00 hingga jam 18.00 WIB. Beberapa pedagang setiap harinya sudah ada langganan dari rumah makan yang memesan 20 kg daging. Dan hari-hari tertentu ada yang memesan untuk acara perkawinan, maulid dan acara-acara besar lainnya. Lapak yang mereka gunakan untuk berjualan diberi hak pakai oleh pengelola Pasar Induk Lambaro. Pedagang hanya dibebankan uang listrik Rp.20.000 dan uang air Rp.20.000 perbulan. Saat ini jumlah pedagang daging sapi di Pasar induk Lambaro 20 orang. Pekerjaan ini sudah berjalan lama dan bersifat

turun temurun , mereka bertahan dengan pekerjaan ini karena tidak ada keahlian lain.

4.1.1. Visi Misi Pasar Induk Lambaro

Visi Pasar Induk Lambaro adalah meningkatkan citra pasar tradisional melalui kebenaran hasil pengukuran. Adapun misi Pasar Induk Lambaro yaitu:

- a. Semua alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya (UTTP) yang digunakan dalam transaksi perdagangan sudah tertanda tera sah yang berlaku dan bebas timbangan plastik.
- b. Pemilik/pengguna memahami penggunaan UTTP yang benar dan sanksi apabila menggunakan UTTP yang tidak bertanda tera sah yang berlaku.
- c. Pemerintah daerah melaksanakan pembinaan dan pelayanan kemetrologian dalam rangka perlindungan konsumen.
- d. Pengelola pasar memahami penggunaan UTTP yang benar dan melakukan pembinaan kepada pemakai UTTP secara rutin.

4.1.2. Karakteristik Informan

Informan pada penelitian ini adalah sebanyak 10 orang pedagang di Pasar Induk Lambaro, dan 10 orang pembeli di Pasar Induk Lambaro, yang peneliti anggap berpotensi dalam memberikan informasi dalam menyelesaikan penelitian ini, dengan data sebagai berikut:

Tabel 4.4
Informan Pedagang

No	Nama Penjual	Nama Toko	Jenis Kelamin	Usia
1	FZ	Ud Makmu	Laki-Laki	62
2	ZN	Toko Zainun	Laki-Laki	60
3	TM	Toko Ujungdang Jaya	Laki-Laki	40
4	SL	Ld. Rempah-Rempah	Laki-Laki	58
5	RL	Ud Rizki	Laki-Laki	50
6	SK	Syukur Makmur	Laki-Laki	58
7	SW	Awi Lateh	Laki-Laki	45
8	SF	Blok E	Laki-Laki	39
9	NZ	Blok E	Laki-Laki	31
10	IN	Ud Nasrul Sayur	Laki-Laki	30

Tabel 4.5
Informan Pembeli

No	Nama Pembeli	Status	Jenis Kelamin	Usia
1	ML	Pembeli	Laki-laki	25
2	ND	Pembeli	Perempuan	23
3	YF	Pembeli	Perempuan	31
4	WJ	Pembeli	Perempuan	58
5	IM	Pembeli	Perempuan	27
6	HD	Pembeli	Perempuan	60
7	RJ	Pembeli	Perempuan	45
8	RM	Pembeli	Perempuan	23

9	ML	Pembeli	Perempuan	25
10	FH	Pembeli	Perempuan	26

4.2. Kondisi Pedagang di Pasar Induk Lambaro Aceh Besar

Pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi jual beli serta langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar. Bangunan pasar biasanya terdiri dari kios-kios, los, dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Bangunan tersebut yang digunakan pedagang untuk berjualan setiap hari di Pasar Induk Lambaro. Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap subjek pedagang bahan pokok yang didapatkan berdasarkan informasi dari Satuan Tugas Pengelolaan Pasar Induk Lambaro dengan jumlah 10 pedagang yaitu 8 pedagang sembako dan 2 pedagang daging sapi.

Penjualan di hari-hari biasa tidak sama dengan penjualan di hari-hari besar Islam. Pendapatan pedagang juga dapat meningkat dihari-hari besar Islam seperti bulan Ramadhan atau menjelang hari raya Idul Fitri yang di mana banyak pedagang memperoleh keuntungan dari hasil dagangannya. Penelitian ini berfokus pada perbandingan penjualan di hari-hari biasa dengan saat peringatan hari-hari besar Islam, tetapi tidak hanya itu saja peneliti juga meneliti bagaimana bagaimana dampak peringatan hari-hari besar Islam terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Bahan pokok merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kebutuhan pokok seperti sembako seringkali

mengalami kenaikan harga dengan alasan-alasan tertentu, salah satu alasannya yaitu naiknya harga sembako sering terjadi pada hari-hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri yang mana kenaikan harga sembako mulai naik pada bulan puasa. Kenaikan harga bahan pokok bisa disebabkan oleh kenaikan harga dari pemasok yang diambil. Sebagian besar pasokan bahan pokok khususnya bahan-bahan rempahan di ambil dari Aceh Tengah. Namun Fenomena tersebut tidak serta merta dapat dijadikan pegangan bahwa harga sembako akan selalu naik ketika menjelang hari raya Idul Fitri, Sebagaimana AN pedagang Sembako menjelaskan:

“Pasar ini masih sepi waktu 15 hari awal puasa, tapi setelah 15 hari akhir mendekati lebaran itu sudah mulai ramai. Setelah selesai lebaran kembali seperti biasa tidak lagi seramai mendekati lebaran. Harga tidak dinaikkan, sesuai jika membeli dengan harga mahal, maka mahal juga menjualnya tapi jika waktu harga turun maka turun juga menjual disesuaikan. Persiapan menjelang lebaran itu ada membeli banyak barang, tapi jika barang yang disiapkan tidak habis semua maka susah nantinya, kan barang yang dijual ini tidak bisa bertahan lama juga sehingga jika tidak terjual rugi saya. Jika bahan-bahan yang dibutuhkan hampir habis seperti cabe, bawang, tomat, kentang, sayur-sayuran, kami langsung menyetoknya dari Takengon”.

Dari pernyataan di atas diketahui AN Pedagang sembako menyatakan bahwa pasar ramai ketika 15 hari sebelum hari Raya Idul Fitri dan ketika itu pendapatan pedagang meningkat oleh banyaknya pembeli dan setelah lebaran berakhir pendapatan pedagang kembali seperti biasa, seperti di hari-hari sebelumnya.

Menjelang hari raya Idul Fitri fenomena yang sering muncul yaitu naiknya harga bahan pokok. Penjelasan dari pedagang AN yaitu apabila harga barang yang dibeli naik maka beliau pun akan menjualnya dengan harga lebih tinggi, tetapi ketika AN membeli harga barang dalam keadaan murah maka akan dijual dengan harga murah juga sesuai dengan situasi saat itu. AN juga mempersiapkan barang dagangannya untuk keperluan lebaran, seperti membeli bahan pokok dalam jumlah banyak untuk persiapan menjelang lebaran. Mengantisipasi kehabisan stok bahan pokok khususnya bahan bumbu masak dan sayur-sayuran pedagang langsung menyetok dari Takengon untuk persiapan megang. Penjualan bahan pokok menjelang lebaran tidak selamanya habis sehingga terkadang tidak sesuai dengan rincian pedagang untuk memperoleh keuntungan yang banyak. Adapun menurut HM Pedagang sembako dalam wawancara ini mengungkapkan bahwa:

“Pendapatan tidak terlalu banyak soalnya saya ini menjual sembako saja tidak menjual segala kue-kue lebaran, jadi tidak banyak juga pendapatannya hampir sama saja seperti hari-hari biasa. Tapi, ada saja pendapatan lebih dari hari-hari biasa tapi tidak terlalu banyak. Jika menyetok untuk lebaran tidak ada saya segini saja sesuai apa yang ingin habis, saya baru berbelanja”.

Pernyataan HM tentang pendapatan pedagang pasar induk Lambaro berbeda dengan pendapat AN yaitu bahwa HM memperoleh keuntungan tidaklah banyak hanya sedikit dikarenakan HM hanya berjualan sembako saja dan tidak dilengkapi dengan kue-kue lebaran sehingga naiknya pendapatan

HM hanya sedikit dan HM juga tidak menyetok barang untuk persiapan lebaran. Pendapat lain menurut AM yaitu:

“Pendapatan waktu lebaran sama saja seperti hari-hari lain tidak ada bedanya, barang yang saya jual ini bahan pokok saja tidak ada segala kue-kue. Biasanya yang ramai waktu mendekati lebaran itu yang berjualan kue-kue. Saya dulu pernah berjualan kue juga tapi banyak tidak habis, sedangkan kue ini ada kedaluwarsanya jadi terbuang nanti, makanya malas lagi saya berjualan segala kue-kue lagi. Menyetok tidak ada, untuk apa menyetok banyak-banyak takut kalau nanti tidak habis barangnya nanti rugi karena terbuang. Harga sembako yang saya jual juga tidak saya naikkan”.

Pendapat AM di atas menjelaskan bahwa hasil penjualan yang diperolehnya tidak meningkat ketika menjelang lebaran. Pendapatan yang diperolehnya sama saja dengan hari-hari biasa lainnya, karena menurut AM bahwa pendapatan pedagang yang meningkat ketika menjelang lebaran itu adalah pedagang yang berjualan berbagai macam kebutuhan lebaran seperti kue lebaran. Menurut AM bahwa beliau pernah menjual kue atau berbagai macam kebutuhan lebaran tapi ketika itu barang dagangan yang dijual oleh AM tidak semua laku atau habis, sehingga barang yang dijual pun terbuang dan tidak memperoleh keuntungan bahkan rugi. AM mengungkapkan bahwa dalam berjualan tidak menyetok barang karena ditakutkan ketika pedagang menyetok barang nanti tidak habis dan akan berakibat kerugian bagi pedagang. Harga barang yang dijual oleh pedagang pun tidak mengalami kenaikan harga. Pendapat lain menurut HY dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Penjualan sewaktu menjelang lebaran biasa saja dek seperti hari-hari biasa. Soalnya semakin tahun semakin sedikit penghasilan karena semakin banyak saingannya. Jika menyetok barang tidak banyak hanya seperlunya. Karena tidak terlalu banyak menyetok barang, maka bahan-bahan bumbu masak biasanya saya ambil di toko sebelah saja”.

Jawaban singkat yang dinyatakan oleh HY bahwa penjualan HY tidak terlalu meningkat dan pendapatannya sama seperti hari-hari biasa dikarenakan semakin tahun pendapatan semakin berkurang tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Menjelang lebaran juga tidak terlalu banyak menyetok bahan pokok hanya seperlunya saja. Jika barang mulai habis, maka HY mulai memesan bahan pokok lagi. Biasanya HY mengambil barang tidak terlalu jauh atau bukan dari luar kota yaitu di toko sebelah dimana pedagang tersebut menyetok dalam jumlah banyak. Pendapat HY yang menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh tidak meningkat ketika menjelang lebaran. Pendapatan yang diperoleh sama dengan hari-hari biasa atau bulan-bulan lainnya. Penjelasan HY tersebut sama dengan pendapat HM dan AM. Pendapat lain yaitu dari WH dalam wawancaranya menjelaskan:

“Pasar ini ramai waktu dekat lebaran kak, ada hari-hari lain yang membuat ramai, tapi kan paling sehari dua hari. Biasanya puncaknya waktu megang dan malam takbiran itu ramai sampai malam kami berjualan di sini. Saya memesan bahan pokok yang banyak untuk lebaran, ibaratnya 2 kali lipat lah dari hari-hari biasa soalnya takut nanti jika habis barangnya bisa tidak berjualan lagi saya. Bahan pokok yang paling diminati saat megang adalah bahan-bahan bumbu masak seperti cabe, bawang merah, bawang putih, tomat. Biasanya saya menyetok barang dalam jumlah banyak yang diimpor langsung dari Aceh Tengah

1 minggu sebelum megang guna mengantisipasi kehabisan bahan”.

Penjelasan dari pedagang WH yaitu bahwa pasar ramai ketika mendekati lebaran. Walaupun begitu, tidak hanya lebaran saja yang membuat pasar ramai ada hari-hari lain juga tapi biasanya hari-hari lain itu mengalami keramaian hanya satu hari atau dua hari saja. Ramainya pembeli menjelang lebaran yaitu puncaknya ketika megang dan malam takbiran sehingga pedagang biasanya berjualan bisa sampai malam. Biasanya pedagang WH memesan bahan pokok untuk persiapan lebaran 2 kali lipat dari pada biasanya, karena jika pedagang kehabisan stok dagangan maka tidak akan menguntungkan bagi pedagang. Bahan pokok khususnya bumbu masakan rempah dikirim dari Aceh Tengah, dimana bahan rempah merupakan bahan paling diincar oleh ibu rumah tangga untuk persiapan memasak saat megang dan lebaran. Distribusi bahan rempah dilakukan seminggu sebelum megang untuk mengantisipasi kehabisan stok dalam memenuhi kebutuhan pembeli. Pendapat lain juga dijelaskan oleh MM sebagai pedagang sembako:

“Penjualan waktu mendekati lebaran lumayan kak, di sini yang paling banyak dibeli biasanya waktu menjelang lebaran itu gula, mentega dan tepung untuk membuat kue lebaran. Alat-alat bumbu masak seperti bawang merah, bawang putih, cabe dan segala rempah-rempahan juga paling banyak diburu untuk para ibu-ibu memasak rendang, lontong dll untuk persiapan lebaran dalam menyambut tamu. Waktu mulai dekat lebaran itu saya sudah mulai persiapan untuk lebaran saya sudah banyak membeli barang untuk dijual. Bumbu rempah-rempahan saya pasok dari Aceh Tengah. Bumbu rempah-rempahan saya pasok agak banyak karena saat megang itulah yang paling dicari oleh

pembeli. Ramai pasar ketika menjelang lebaran, jadi jika di toko saya ini banyak barang, orang sering kesini karena tidak susah lagi jika ingin membeli apa-apa. Harga di toko ini tidak segala dinaikkan, sesuai dengan yang lain, karena tidak berani juga saya menaikkan nanti tidak ada yang membeli jika tempat saya saja yang mahal”.

Menurut pendapat MM di atas bahwa pendapatan yang diperoleh ketika menjelang lebaran meningkat dari hari-hari lainnya. Menurut pedagang bahwa barang dagangan yang paling sering dicari itu adalah bahan-bahan untuk membuat kue seperti gula, mentega dan tepung. Kebutuhan pokok lain yaitu alat-alat bumbu masak seperti bawang merah, bawang putih, cabe dan segala rempah-rempahan juga tidak kalah banyak yang membeli karena menurut pendapat MM bahwa saat menjelang lebaran banyak ibu rumah tangga yang masak-masak seperti rendang, lontong, dll, untuk persiapan menyambut tamu sehingga banyak ibu rumah tangga yang berbelanja. Bahan rempah-rempahan tersebut diimpor langsung dari Medan dalam jumlah yang banyak saat menjelang megang lebaran agar nantinya tidak kehabisan stok saat pembeli datang membeli kebutuhan memasak. Alasan pedagang MM mempersiapkan barang dagangan yang cukup banyak untuk mengisi toko miliknya karena jika toko miliknya itu banyak barang dagangan maka akan banyak pembeli yang datang untuk membeli barang di toko MM. Harga dagangan yang dijual oleh MM tidak mengalami kenaikan harga ketika mendekati hari raya idul fitri, harga yang dijual oleh MM disesuaikan dengan pedagang lain atau dengan harga beli. Menurut pedagang jika harga dinaikkan dan

tidak sama dengan pedagang yang lain maka barang yang dijual pasti tidak akan laku. Pendapat lain oleh RA yaitu:

“Pendapatan waktu menjelang lebaran ada saja kak tapi tidak banyak karena sekarang ini tidak terlalu ramai lagi tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, tambah sulit sekarang ini berdagang. Barang yang saya jual ini menyetok sedikit untuk persiapan lebaran. Harga tidak ada segala dinaikkan sesuai dengan teman yang berdagang di sini”.

Menurut pendapat RA di atas bahwa pendapatan pada saat mendekati lebaran mengalami peningkatan tapi tidak banyak, karena menurut pendapat RA bahwa keadaan lebaran tahun ini tidak terlalu banyak dan masih kalah dengan lebaran tahun sebelum-sebelumnya sehingga menurut pedagang bahwa berdagang untuk sekarang ini semakin sulit. Menurut pedagang barang yang dijual oleh pedagang biasanya menyetok barang untuk persiapan lebaran dan harga yang dijual oleh pedagang tidak ada mengalami kenaikan harga dan disesuaikan dengan harga pasar. Menurut AD tentang peningkatan pendapatannya menjelang hari Raya Idul Fitri yaitu:

“Waktu menjelang lebaran ramai pasar biasanya kak, banyak yang membeli waktu mendekati lebaran. Macam-macam yang dibeli orang, kue-kue kering itu sering waktu dekat lebaran banyak yang membeli. Harga barang tempat saya ini tidak segala dinaikkan sesuai dengan saya beli, misalnya waktu saya membeli gula dengan harga Rp. 13.000 kurang lebih segitu saya menjual tapi jika saya membeli gula dengan harga Rp. 15.000 maka kurang lebih segitu saya menjualnya. Tidak banyak juga mengambil untungnya yang pasti terjual dulu barang yang saya jual itu. Jauh-jauh hari sebelum lebaran itu sudah mulai memesan saya mba untuk toko saya, bila sudah

dekat lebaran baru diantar barangnya ke toko milik saya seperti itu. Bahan pokok yang saya pasok dari luar yaitu dari Aceh Tengah biasanya hanya bumbu-bumbu masak seperti cabe, tomat, bawang putih dan bawang merah”.

Menurut pendapat AD bahwa keadaan pasar ketika menjelang lebaran cukup ramai, banyak pembeli yang datang ketika menjelang lebaran. Barang yang dibeli oleh pembeli bermacam-macam contohnya seperti kue-kue kering yang biasanya dibeli oleh pembeli ketika mendekati hari Raya Idul Fitri dan berbagai macam jenis barang lain. Harga barang yang dijual oleh AD tidak mengalami peningkatan harga. Menurut AD jika membeli gula seharga Rp. 13.000 atau Rp. 15.000 maka gula tersebut akan dijual dengan harga yang tidak jauh dengan harga tersebut. Jadi maksud AD adalah jika barang yang dibeli pedagang ketika itu dengan harga murah maka pedagang pun akan menjual dengan harga murah, tapi jika pedagang membeli dengan harga mahal maka pedagang pun akan menjualnya dengan harga mahal pula. Keuntungan yang diperoleh AD tidak terlalu banyak karena AD tidak berani mengambil untung terlalu banyak dengan menaikkan harga. Menurut AD yang paling penting adalah jika barang dagangan miliknya laku banyak maka keuntungan yang diperoleh pun akan banyak. Biasanya barang yang dijual oleh AD sudah jauh-jauh hari dipesan untuk persiapan lebaran dan ketika sudah mendekati lebaran barang tersebut diantar ke toko AD. Bahan pokok yang dipasok dari Aceh Tengah hanya bumbu masak seperti cabe, tomat, bawang putih dan bawang merah. Menurut pedagang

sapi SP tentang peningkatan pendapatannya menjelang hari Raya Idul Fitri yaitu:

“Pendapatannya Alhamdulillah karena sapi yang kami jual sapi milik sendiri. Jadi keuntungannya seutuhnya untuk kami. Saat memang banyak para pembeli untuk membeli daging sapi untuk dibuat rendang, sie reuboh, sop iga sapi dan olahan daging lainnya. Tiga hari menjelang lebaran biasanya harga daging 140rb-150rb per kg. Jika 1 hari sebelum lebaran harganya lebih mahal dari sebelumnya yaitu 180rb per kg. Harga 180rb merupakan kesepakatan bersama dari pedagang daging sapi. Harga lebih mahal karena daging sapinya lebih fresh dari hari sebelumnya.”.

Pendapat SP di atas mengatakan bahwa pendapatan penjualan sapi saat memang meningkat dikarenakan sapi yang dijual adalah milik sendiri. Selain itu kebutuhan akan memasak untuk keperluan lebaran yang menyebabkan para ibu rumah tangga memburu daging sapi dalam jumlah banyak, meskipun harga yang ditawarkan sedikit lebih mahal dari hari sebelumnya. Pendapat lain oleh DS yaitu:

“Pendapatan tidak tidak terlalu banyak karena sapi yang kami jual milik orang lain, sehingga hasil penjualannya dibagi lagi dengan pemilik sapi. Kadang kami juga mengalami kerugian jika daging sapinya tidak habis terjual”.

Pedagang DS mengemukakan bahwa pendapatan penjualan sapi saat memang meningkat tetapi tidak terlalu banyak dikarenakan sapi yang dijual adalah milik orang lain sehingga hasil penjualannya juga harus dibagi dengan pemilik sapi. Jika dagingnya tidak habis mereka mengalami kerugian. Pendapat lain juga dijelaskan oleh HD sebagai pedagang daging sapi adalah:

“Kenaikan harga sapi dari tahun sebelumnya meningkat drastis, tahun kemarin harga daging sapi 160rb per kg, sedangkan tahun ini 180rb per kg. Walaupun demikian, tetap diburu oleh pembeli karena memang tradisi masyarakat kita memasak daging saat menjelang lebaran”.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan HD bahwa pendapatan hasil penjualan tetap meningkat meskipun harga daging sapi meningkat drastis dari tahun sebelumnya. Pembeli tetap menyetok daging sapi di rumah yang mana sudah menjadi tradisi warga Aceh dalam mengolah daging untuk persiapan lebaran. Selain akan kebutuhan daging sapi, beberapa pembeli juga mempersiapkan olahan daging ayam. Berikut penuturan pedagang daging ayam MK:

“Daging ayam tidak terlalu ramai yang membeli saat megang karena biasanya rakyat Aceh lebih banyak mengkonsumsi daging sapi. Untuk pendapatan yang diperoleh lumayan tetapi lebih banyak di hari-hari biasa”.

Pedagang MK menyatakan bahwa hasil penjualan yang diperoleh mengalami peningkatan walaupun sedikit dikarenakan pembeli sudah menyetok daging sapi sebagai olahan bahan makanan untuk megang dan lebaran sehingga mereka tidak menyediakan lagi olahan daging ayam yang nantinya akan mubazir jika tidak dikonsumsi. Pendapat yang menyatakan bahwa penjualan meningkat menjelang hari Raya Idul Fitri dan menyetok barang untuk persiapan lebaran yang dijelaskan oleh WH di atas sama dengan pendapat AN, MM, AD, RA, SP dan DS. Sedangkan pendapat HY sejalan dengan pendapat HM dan AM yang

menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh tidak meningkat ketika menjelang lebaran dimana pendapatan yang diperoleh sama dengan hari-hari biasa.

Melalui wawancara di atas dapat disimpulkan dan terarahnya fokus penelitian yaitu bahwa pedagang bahan pokok di pasar induk Lambaro mengalami kenaikan penjualan setelah memasuki setengah bulan sebelum hari Raya Idul Fitri dan banyak pedagang menyetok barang dagangan untuk persiapan lebaran. Kesimpulan penelitian tersebut dikuatkan oleh informan pembeli yaitu AT dalam penjelasannya yaitu:

“Bila menjelang lebaran itu biasanya memang banyak sekali belanjanya, terkadang bingung juga apa yang saya beli selalu menghabiskan banyak uang, apalagi kebutuhan pokok sembako untuk persiapan lebaran itu bermacam-macam seperti tepung, gula, daging sapi, alat-alat bumbu masak, kunyit, lengkuas, lada, dll”.

Menurut pendapat AT di atas menjelaskan bahwa AT harus belanja bahan pokok dalam jumlah banyak untuk persiapan lebaran sehingga pengeluaran yang disediakan juga harus banyak terkait beragam macam kebutuhan yang harus dibeli. Pendapat AT sejalan dengan pendapat RD yang mengemukakan:

“Saya membeli bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll harus banyak karena mau saya stok untuk lebaran. Nanti bahan itu semua saya pakai untuk memasak makanan hidangan lebaran. Kenapa saya stok banyak, biar nanti saya tidak kehabisan bahan pokok saat lebaran karena toko sembako tidak ada yang buka sebelum lebaran kelima”.

Menurut RD di atas menjelaskan bahwa pembeli RD membeli bahan pokok untuk persiapan lebaran dalam jumlah banyak dikarenakan pedagang tidak membuka tokonya saat lebaran sebelum lebaran kelima. Bahan pokok tersebut juga akan digunakan saat memasak makanan hidangan untuk menyambut tamu lebaran. Pendapat lain dari pembeli SM juga mengemukakan:

“Bahan pokok semakin tahun semakin naik, apalagi mendekati lebaran atau megang, semua harga pokok naik drastis. Terutama harga bawang merah cabe dan kentang naik hingga 10 ribu. Kami biasanya beli sampai 5 macam, lebaran kali ini hanya sampai 3 macam”.

Pendapat SM di atas menjelaskan bahwa harga bahan pokok dari tahun ke tahun semakin naik terutama menjelang lebaran atau megang. Harga bahan pokok naik hingga 10 ribu sehingga pembeli hanya membeli dalam jumlah sedikit dari biasanya. Selain kenaikan harga sembako, daging sapi juga mengalami kenaikan harga dari tahun sebelumnya, seperti penjelasan dari pembeli AS:

“Harga daging sapi naik jadi 180rb per kg, tahun kemarin 160rb per kg. Biasanya jika ingin membeli harga lebih murah, 1 minggu sebelum lebaran harganya cuma 150rb per kg tetapi daging tidak terlalu fresh lagi karena terlalu lama di dalam kulkas. Tapi saya tetap membeli yang harga 180rb per kg karena saya mau daging yang masih segar dan tidak alot. Karena harganya yang mahal jadi saya hanya membeli sedikit saja hanya 4 kg. Jadi saya hanya memasak sedikit cukup untuk rendang dan sie reuboh saja”.

Pembeli AS memberikan penuturan bahwa AS tetap membeli daging sapi walaupun harga ditawarkan lebih mahal dari hari-hari sebelum megang Hari Raya Idul Fitri karena AS menginginkan

daging yang segar dan tidak alot saat dimasak. Dikarenakan harga yang terlalu mahal AS hanya membeli 4 kg saja, cukup untuk memasak dua macam saja yaitu rendang dan sie reuboh. Penuturan AS sejalan dengan pembeli PA:

“Tahun ini harga daging sapi meningkat drastis dari 150rb per kg menjadi 180rb per kg. Walaupun mahal tetap saya beli karena memang dari tahun ke tahun sudah menjadi tradisi kita untuk memasak daging dan merupakan makanan utama dalam menyambut lebaran. Untuk daging ayam tidak saya beli karena mubazir nantinya jika tidak dikonsumsi karena saya hanya mengolah daging sapi saja untuk dibuatkan rendang, sie reuboh, sop iga sapi dan semur daging. Ayam tidak tahu mau diolah jadi apa saat megang dan lebaran”.

Pembeli PA menyatakan bahwa jika sudah membeli daging sapi tidak lagi membeli daging ayam karena nantinya akan mubazir jika tidak dikonsumsi. Walaupun mahal harga daging sapi di tahun ini, PA tetap menyediakannya dikarenakan sudah menjadi tradisi rakyat Aceh untuk memasak olahan daging yang merupakan makanan utama dalam menyambut lebaran. Pendapat lain juga dijelaskan oleh IN:

“Harga daging sapi tahun ini sangat mahal berkisar 180rb per kg, berbeda dengan tahun sebelumnya. Karena saya tidak sanggup membeli dengan harga segitu maka saya membeli di hari-hari sebelum megang yaitu 1 minggu sebelum lebaran, harganya lebih murah berkisar 140rb-150rb per kg. Selisih harga dari 30rb-40rb per kg. Kalau harga 180rb untuk 3 kg 540rb, sedangkan harga 140rb untuk 3 kg senilai 420rb. Selisih harga sampai 120rb. Lumayan kan 120rb bisa digunakan untuk membeli keperluan lain seperti bahan-bahan sembako lainnya yaitu cabe, bawang merah, bawang putih, tomat dll”.

Pendapat IN di atas menjelaskan bahwa IN lebih memilih membeli daging sapi dengan harga yang lebih murah dikarenakan sisanya uang bisa dipergunakan untuk membeli keperluan lain. Pendapat IN juga dikuatkan oleh AT, RD, SM, AS dan PA yang menyatakan bahwa kebutuhan sembako memasuki hari Raya Idul Fitri meningkat dari pada hari-hari lainnya.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perbandingan Penjualan Hari-Hari Biasa dengan saat Peringatan Hari Besar Islam

Peneliti menganalisis bahwa peningkatan penjualan dipengaruhi banyaknya permintaan menjelang lebaran. Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dengan pembeli atau suatu daerah (tempat atau area) yang di dalamnya terdapat kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu atau membentuk suatu harga. Pasar juga bisa didefinisikan sebagai tempat di mana para penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi jual dan beli. Melalui interaksi antara penjual dan pembeli akan terbentuk harga di pasar, yang dimaksud dengan harga adalah sejumlah nilai dipertukarkan untuk memperoleh suatu produk.

Peneliti memandang bahwa keadaan pasar menjelang lebaran cukup ramai walaupun terdapat sebagian pedagang yang mengeluhkan pendapatan mereka. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil dari wawancara yaitu pendapatan pedagang pasar induk Lamabaro memang meningkat setiap memasuki

Ramadhan terutama mendekati hari Raya Idul Fitri, tetapi sebagian pedagang juga mengeluhkan bahwa pendapatan yang mereka peroleh tidak sama seperti hari-hari biasanya. Seperti wawancara yang dikutip dari HY pedagang sembako yaitu:

“Pendapatan sewaktu menjelang lebaran seperti hari-hari biasa. semakin tahun semakin sedikit penghasilan karena tambah banyak saingan”.

Menurut pedagang bahwa dari tahun ke tahun pedagang semakin sulit berdagang. Keuntungan dan ramainya pembeli ketika menjelang lebaran tahun ini tidak sama seperti lebaran tahun sebelumnya sehingga keuntungan yang diperoleh oleh pedagang hanya sedikit dibandingkan lebaran tahun-tahun sebelumnya.

Peneliti menganalisis bahwa konsumsi umat muslim juga harus sesuai dengan perintah agama yang telah diatur dalam Islam. Konsumsi Islam mengajarkan sangat moderat dan sederhana, tidak berlebih-lebihan, tidak boros dan tidak kekurangan karena pemborosan adalah saudara-saudara setan.

Adapun dari pengamatan peneliti memperoleh bahwa pendapatan pedagang pasar induk Lambaro ramai ketika menjelang lebaran. Konsumsi masyarakat muslim melonjak menjelang hari Raya Idul Fitri yang dipengaruhi oleh beberapa situasi salah satunya yaitu pegawai-pegawai negeri sipil dan perusahaan-perusahaan lain mendapatkan cuti bersama menjelang hari Raya Idul Fitri dan juga dipengaruhi oleh situasi pegawai ataupun pekerja lainnya memperoleh Tunjangan Hari Raya (THR).

Konsumsi rumah tangga selalu saja melonjak menjelang hari raya Idul Fitri, baik konsumsi bahan makanan, sandang maupun jasa. Konsumsi rumah tangga yang melonjak setiap memasuki lebaran memberikan dampak positif bagi pedagang. Pedagang banyak mengaku bahwa keuntungan yang diperoleh saat menjelang lebaran sangat tinggi dari hari-hari lainnya, peneliti mengutip dari pernyataan AD pedagang sembako yaitu:

“Waktu lebaran ramai pasar biasanya kak, banyak yang membeli sewaktu 15 hari terakhir puasa menjelang lebaran”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keadaan pasar ketika menjelang lebaran biasanya ramai dan banyak pembeli yang membeli barang dagangannya. Hal tersebut jelas bahwa tingkat konsumsi kebanyakan masyarakat muslim melonjak/meningkat setiap memasuki hari Raya Idul Fitri.

Peneliti menganalisis bahwa sering kali terjadi pada saat menjelang lebaran banyaknya permintaan dan penawaran oleh konsumen menyebabkan naiknya harga sembako. Banyaknya permintaan akan barang ketika mendekati lebaran berpengaruh pada kelangkaan barang. Pedagang pun berinisiatif untuk menimbun barang memasuki lebaran, seperti yang dilakukan oleh WH seorang pedagang sembako di pasar induk Lambaro yaitu:

“Ibaratnya 2 kali lipat dari hari biasa ditakutkan nanti bila habis barang susah bisa tidak berjualan lagi saya”.

Pendapat WH di atas menjelaskan bahwa pedagang menyetok barang untuk persiapan lebaran dengan alasan takut kehabisan barang dagangan miliknya. Banyaknya permintaan yang terjadi

berakibat kelangkaan barang menyebabkan pedagang menyetok barang. Menurut WH bahwa mereka menyetok barang tetapi tidak menaikkan harga begitu saja. Menurut pedagang harga barang yang dijual oleh pedagang disesuaikan dengan harga beli pedagang seperti yang dikutip dalam wawancara MM seorang pedagang sembako yaitu:

“Harga di toko ini tidak segala dinaikkan, sesuai dengan yang lain, karena tidak berani juga saya menaikkan nanti tidak ada yang membeli jika tempat saya saja yang mahal.

Menurut pedagang bahwa harga barang ketika menjelang lebaran tidak dinaikkan, harga disesuaikan dengan pedagang lain atau dengan harga pasar. Peningkatan pendapatan yang diperoleh pedagang menjelang lebaran memang cukup tinggi dari hari-hari lainnya. Pendapatan yang diperoleh pedagang mengalami peningkatan dengan berkah bulan Ramadhan. Sedangkan dalam teori kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.

Peneliti menganalisis dari tingkat kesejahteraan pedagang, bahwa menjelang lebaran dengan banyaknya pembeli yang membeli barang dagangan pedagang dapat membantu tingkat kesejahteraan pedagang dengan terpenuhinya sandang dan pangan.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di hari lebaran dengan pedagang bahan pokok dengan 10 subjek dimana 3 subjek menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh sama saja seperti hari-hari lainnya atau tidak mengalami peningkatan pendapatan pada perayaan hari raya idul fitri tahun ini, sedangkan 7 subjek

menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh saat peringatan hari besar Islam meningkat dari hari-hari lainnya. Berikut hasil wawancara didapat perbandingan peningkatan jumlah pembeli dan pendapatan hari-hari biasa dengan pada saat peringatan hari-hari besar Islam di pasar induk Lambaro Aceh Besar.

Tabel 4.6
Perbandingan Jumlah Pembeli dan Pendapatan

Informan	Jumlah Pembeli (orang)			Pendapatan (Rp)			Keterangan
	Hari Biasa	PHBI	Peningkatan (%)	Hari Biasa	PHBI	Peningkatan (%)	
AD	25	48	48%	240.000	465.000	48%	Meningkat
AN	32	57	44%	360.000	645.000	44%	Meningkat
AM	27	27	0%	260.000	260.000	0%	Sama saja
HM	33	33	0%	370.000	370.000	0%	Sama saja
HY	29	29	0%	287.000	287.000	0%	Sama saja
MM	43	68	37%	432.000	620.000	30%	Meningkat
RA	25	27	7%	235.000	248.000	5%	Meningkat
WH	30	50	40%	248.000	453.000	45%	Meningkat
SP	36	48	25%	395.000	470.000	15%	Meningkat
DS	28	44	36%	265.000	458.000	42%	Meningkat
	Rata-rata		23,7%	Rata-rata		22,9%	

4.3.2. Dampak Peringatan Hari Besar Islam terhadap Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat

Keutamaan hari besar Islam dari hari-hari yang lain yaitu Allah telah mengutamakan hari-hari tertentu melebihi yang lain, melebihkan beberapa malam dari pada malam yang lain dan

mengutamakan saat-saat tertentu dari saat-saat yang lain. Menjadi kebiasaan bagi umat Islam, menjelang lebaran disambut dengan kebahagiaan dengan hati yang gembira untuk merayakan kemenangan setelah menjalankan ibadah puasa. Dalam aspek ekonomi, banyaknya pedagang yang berjualan saat mendekati lebaran memperoleh peningkatan penjualan. Hari besar Islam berdampak positif dan berdampak negatif yaitu:

a. Dampak Positif

Hari besar Islam tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi *ukhrawi*, tapi aspek keduniaan pun cukup terbuka lebar terutama dimensi ekonomi. Banyaknya permintaan terhadap suatu barang meningkat pesat setiap memasuki lebaran, sedangkan yang dimaksud dengan permintaan yaitu banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu dan pada periode tertentu.

Peneliti menganalisis bahwa tingkat permintaan bahan pokok menjelang lebaran cukup tinggi dengan banyaknya kebutuhan rumah tangga. Setiap individu disibukkan dengan membeli barang-barang untuk kebutuhan hari Raya Idul Fitri sehingga saat lebaran mereka tidak kehabisan stok sembako di rumah karena saat lebaran untuk sementara pedagang tidak berjualan.

Tingkat konsumsi masyarakat muslim memasuki lebaran yang cukup tinggi mengarah kepada konsumsi masyarakat muslim yang *israf* (berlebih-lebihan) dan *mubazir/tabzir* (pemborosan). *Tabzir* berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah, yakni

untuk menuju tujuan-tujuan yang terlarang seperti penyuaipan, hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan. *Israf* berarti penggunaan harta secara berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam suatu hal seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Konsumsi Islam melarang sifat *israf* dan *tabzir* tersebut, sifat tersebut memberikan dampak negatif terhadap konsumsi karena dalam Islam hal tersebut dilarang sesuai dengan Q.S Al-Isra [17]:29 yaitu:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.

Larangan bersifat *israf* dan *tabzir* memberikan dampak negatif bagi konsumen dan berpengaruh positif terhadap ekonomi pedagang. Konteks ekonomi, momen menjelang hari raya Idul Fitri adalah pemicu paling positif dalam mendorong aktivitas ekonomi secara umum melalui konsumsi masyarakat yang meningkat. Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pedagang sembako di pasar induk Lambaro menunjukkan bahwa para pelaku ekonomi meraih pendapatan besar atas kehadiran menjelang hari raya Idul Fitri. Peningkatan pendapatan juga dialami oleh pedagang sembako seperti yang telah dikutip dari AD salah satu pedagang sembako di pasar induk Lamabaro yaitu:

“Sewaktu mendekati lebaran ramai keadaan pasar biasanya kak, banyak yang membeli biasanya sewaktu mendekati lebaran”.

Menjelang hari raya Idul Fitri pasar induk Lambaro ramai dan pedagang memperoleh pembeli yang cukup banyak. Menurut kutipan dari hasil wawancara dengan AD, kebutuhan pokok masyarakat muslim meningkat pesat menjelang lebaran. Meningkatnya harga sembako menjelang lebaran dipengaruhi oleh banyaknya permintaan yang cukup tinggi terhadap sembako. Permintaan yang cukup tinggi memberikan dampak positif bagi pedagang yaitu naiknya pendapatan pedagang sembako yang diperoleh.

Peneliti menganalisis bahwa kondisi tersebut dapat dilihat dari aktifitas yang terjadi di sejumlah pertokoan. Pasar tradisional sendiri juga sering mengalami hal yang sama, transaksi juga meningkat signifikan. Pembeli saat menjelang lebaran meningkat 23,7% sehingga pendapatan yang diperoleh oleh pedagang sembako juga meningkat sebesar 22,9% dari hari-hari biasanya. Harga yang dicantumkan saat peringatan hari besar islam tidak jauh berbeda dengan hari-hari biasa. Para pedagang mengaku harga beli sembako memang meningkat drastis tahun ini, tetapi mereka tidak terlalu banyak menaikkan harga atau mengambil keuntungan yaitu harga jual tidak jauh berbeda dengan harga beli dikarenakan dapat mengakibatkan penurunan pembeli. Secara keseluruhan aktivitas berjualan ketika menjelang lebaran berdampak positif dengan

meningkatkan pendapatan para pedagang sehingga berpengaruh pada kesejahteraan keluarga pedagang.

b. Dampak Negatif

Hari raya idul fitri adalah hari yang sangat istimewa, hari dimana umat muslim merayakan kemenangan setelah sebulan menahan lapar dan hawa nafsu. Hari dimana umat muslim kembali fitrah atau suci dengan membuka lembaran baru agar kedepannya menjadi lebih baik.

Pengaruh peringatan hari Raya Idul Fitri dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk pola konsumsi dari kaum muslim. Peneliti memandang bahwa di hari lebaran konsumsi dan pengeluaran mengalami kenaikan. Penyebab kenaikan pengeluaran dipengaruhi oleh pola makan di hari memang dan lebaran dengan berbagai menu istimewa seperti lontong, kue-kue lebaran, nasi lemak dan lain sebagainya. Tingkat belanja yang berlebihan juga mempengaruhi kenaikan pengeluaran yaitu belanja kebutuhan lebaran secara berlebihan seperti tepung, gula, mentega untuk membuat kue-kue kering, alat-alat bumbu masak dan segala rempah-rempahan untuk membuat masakan hidangan untuk menjamu tamu ataupun kerabat yang memang sudah menjadi tradisi untuk bersilaturahmi.

Bahan pokok yang dibutuhkan masyarakat yang harganya terus menerus naik membuat banyak keresahan bagi kesejahteraan dan kehidupan masyarakat desa Lambaro, bukan hanya karena pendapatan yang tidak sesuai. tetapi kebutuhan hidup yang semakin

melambung tinggi harganya. Bahan pokok yang harganya mahal membuat masyarakat sulit untuk memenuhinya ditambah kebutuhan rumah tangga yang lain sehingga kesejahteraan sulit untuk diciptakan. Dengan terjadinya kenaikan harga, masyarakat tetap bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan cara *hifdzu nafs* (menjaga jiwa) dan masyarakat Lambaro mencari rezeki/harta dengan cara yang baik dan halal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari *hifdzu mal* (menjaga harta).

Sistem ekonomi Islam didasarkan pada 3 pondasi utama yaitu tauhid, syariah dan akhlak. Pengamalan syariah dan akhlak merupakan refleksi dari tauhid. Landasan tauhid yang tidak kokoh akan mengakibatkan implementasi syariah dan akhlak terganggu. Dasar syariah adalah membimbing aktivitas ekonomi sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah syariah. Sedangkan akhlak membimbing aktivitas ekonomi manusia agar senantiasa mengedepankan moralitas dan etika untuk mencapai tujuan.

Ilmu maqashid syariah adalah suatu disiplin ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa ilmu tersebut, manusia akan kehilangan arah dalam menentukan tujuan disyariatkannya suatu hukum dalam kehidupan mereka, tentunya akan mengalami kesulitan. Kehidupan (*Hifdz An-Nafs*) atau jiwa itu yang merupakan pokok dari segalanya di dunia ini bertumpu pada jiwa, sebagai alasan diwajibkannya pemenuhan kebutuhan pokok untuk hidup (sandang, pangan dan papan) dan pelaksanaan *qishash* untuk menjaga kemuliaan jiwa manusia. Dari konsep

ini, masyarakat Aceh Besar sudah sesuai dengan ketentuan Islam, dengan terjadinya kenaikan harga bahan pokok masyarakat juga masih bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, akan tetapi karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan pedagang, jadi penghasilannya tidak menentu yang membuat masyarakat terkadang berhutang ke warung dalam memenuhi kebutuhan pokok untuk beberapa hari. Akan tetapi hal tersebut berhutangnya juga tidak lama dan pasti akan di bayar.

Menjaga harta (Hifdz Al-Mal). Harta merupakan suatu yang sangat dibutuhkan manusia karena tanpa harta (makan) manusia tidak mungkin bertahan bertahan hidup. Dimana pengelola dan megembangkan harta atau kekayaan, sebab dengan kekayaan yang kita miliki membuat kita mampu menjaga empat tujuan yang ada di atasnya. Serta diharamkannya pencurian, suap, bertransaksi riba dan memakan harta orang lain secara batil. Maka dalam konsep ini masyarakat desa Lambaro telah menjalankan tuntunan atau konsep syariat Islam, masyarakat masih mencari rezeki yang halal meskipun sedang terjadinya kenaikan harga bahan pokok. Masyarakat desa lebih bekerja keras dalam mencari rezeki dan lebih berhemat dalam membelajakan uang, lebih mengutamakan kebutuhan hidup dari pada keinginan/gaya hidup.

Dilihat dari indikator kesejahteraan menurut ekonomi Islam maka dapat disimpulkan:

1. Pada indikator pertama, berbasis dari kesejahteraan adalah ketika nilai ajaran Islam menjadi panglima dalam kehidupan

perekonomian suatu bangsa. Kesejahteraan sejati tidak akan pernah bisa diraih jika kita menentang secara diametral aturan Allah SWT. Penentangan terhadap aturan Allah justru menjadi sumber penyebab hilangnya kesejahteraan dan keberkahan hidup manusia.

Masyarakat menjadikan Agama sebagai pedoman pokok sehari-hari dalam menjalankan aktifitas kehidupan baik itu bekerja dan lain sebagainya. Agama atau spiritual dianggap masyarakat sebagai bagian dari pembentengan jiwa dari sifat tercela, karenanya akhlak dalam agama Islam adalah bagian dari pemeliharaan jiwa, jiwa yang kuat adalah cerminan dari akal yang sehat oleh karena itu masyarakat sangat mengedepankan pendidikan agama Islam kepada anak sejak dini.

Dengan membekali mereka ilmu agama Islam sejak dini akan membentuk generasi yang Islami agar mampu menetapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan pun sudah menerapkan nilai-nilai Islam seperti bagaimana cara penentuan upahnya, bagaimana sistem kerjanya dan sistem kontrak kerjanya. Sedangkan sebagai pedagang pun telah menerapkan nilai-nilai Islami seperti dari timbangannya tidak dikurang, kualitas barangnya bukan seperti membeli kucing dalam karung. Sedangkan untuk petani merekapun telah menerapkan nilai-nilai Islam seperti menjual hasil pertaniannya tidak dengan cara penimbunan dan sebagainya.

Bahwa Allah akan memenuhi janjinya kepada laki-laki dan perempuan yang beriman kepadanya, Allah juga akan membalas perbuatan baik mereka itu dengan pahala yang lebih baik dan kehidupan yang baik dan rezeki yang halal yang juga merupakan janji Allah dalam Qur'an surat Thaahaa ayat 118:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ۝٩٨

Artinya: *“Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan didalamnya dan tidak akan telanjang.”*

Allah SWT menjamin manusia yang bertaqwa kepada Allah akan dipermudah dalam mencari nafkah dan dia dijamin oleh Allah tidak akan dibuka aifnya dan bahkan Allah menjamin kebutuhan sandang dan papannya. Ini adalah merupakan janji Allah yang akan ditepatinya karena masyarakat telah menunaikan perintah Allah dan hanya tinggal menunggu waktu yang tepat saja.

2. Indikator kedua, kesejahteraan tidak akan mungkin diraih ketika kegiatan ekonomi tidak berjalan sama sekali. Inti dari kegiatan ekonomi terletak pada sektor riil, yaitu bagaimana memperkuat industri dan perdagangan. Sektor riil inilah yang menyerap angkatan kerja paling banyak dan menjadi inti dari ekonomi syariah. Bahkan sektor keuangan dalam Islam didesain untuk memperkuat kinerja sektor riil, karena seluruh akad dan transaksi keuangan syariah berbasis pada sektor riil. Sehingga masyarakat dapat dikatakan belum mampu meskipun telah

adanya industri perkebunan kelapa sawit tidak dapat menampung pekerjaan atau mata pencarian baru bagi masyarakat itu sendiri sedangkan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Untuk mendorong kesejahteraan yang merupakan tujuan dari Islam perlu adanya komitmen untuk menggunakan sumber daya yang ada di tangan manusia harus dimanfaatkan untuk merealisasikan cita-cita yang berupa pemenuhan kebutuhan pokok, sumber pendapatan yang baik dan halal, dan distribusi pendapatan si kaya kepada si miskin agar pertumbuhan dan terciptanya stabilitas ekonomi.

3. Indikator ketiga adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi. Suatu masyarakat tidak mungkin disebut sejahtera apabila kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Demikian pula apabila yang bisa memenuhi kebutuhan dasar ini hanya sebagian masyarakat, sementara sebagian yang lain tidak bisa. Dengan kata lain, sistem distribusi ekonomi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas kesejahteraan. Islam mengajarkan bahwa sistem distribusi yang baik adalah sistem distribusi yang mampu menjamin rendahnya angka kemiskinan dan kesenjangan, serta menjamin bahwa perputaran roda perekonomian bisa dinikmati semua lapisan masyarakat tanpa kecuali. (Qs. Al-Hasyr:7). Artinya : *"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya dari harta benda*

yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Sedangkan untuk mencapai kesejahteraan materi dalam islam adalah terlebih kepada bagaimana cara memperoleh harta, dan bagaimana dia menggunakan hartanya. Dimana kesejahteraan akan tercapai apabila ketersediaan pangan yang cukup, sandang, dan papan yang dalam contohnya kehidupan kita sehari-hari misalnya semua masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan dan semuanya serba cukup yang akan membuat masyarakat pandai bersyukur kepada allah atas nikmat yang telah dilimpahkannya kepada masyarakat dan tergolong sejahtera. Namun pada kenyataannya keadaan saat ini masyarakat masih banyak yang belum mampu memenuhi itu semua dan bahkan banyak masyarakat yang terbelit hutang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4. Indikator yang keempat, kesejahteraan diukur oleh aspek keamanan dan ketertiban sosial. Masyarakat disebut sejahtera apabila friksi dan konflik destruktif antara kelompok dan golongan dalam masyarakat bisa dicegah dan diminimalisir.

Tidak mungkin kesejahteraan akan dapat diraih melalui rasa takut dan tidak aman. Serta tidak terdapat konflik antar anggota keluarga di desa Lambaro.

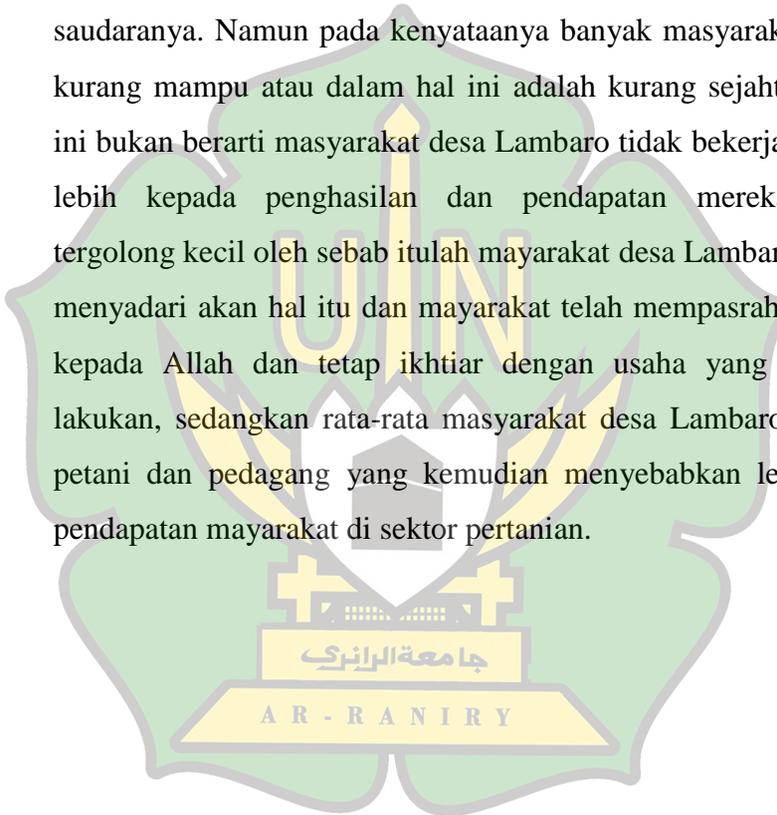
Keadaan lingkungan di desa Lambaro masih tergolong aman dan nyaman, sehingga masyarakat desa Lambaro masih menerapkan sistem gotong royong yang membuat masyarakat saling membantu antara satu sama lainnya. Sehingga masyarakat sejahtera dalam sistem keamanannya.

Dari data yang diperoleh, semua anggota keluarga di desa Lambaro masih sangat menjaga keharmonisan rumah tangga mereka sehingga tidak terjadi yang namanya konflik antar anggota keluarga. Kesejahteraan dalam Islam mencakup kesejahteraan spriritual dan kesejahteraan material. Kesejahteraan yang optimal dapat dicapai apabila kecerdasan material dapat dikontrol oleh kecerdasan spriritual mulai dari cara memperoleh materi yang halal dan kemana kita akan membelanjakannya.

Dalam prakteknya masyarakat desa Lambaro telah banyak yang dalam hal materi baik itu cara memperolehnya dengan cara yang halal misalnya dalam perdagangan, karyawan, dan petani sehingga halal dan tidak mengikat. Pekerjaan merupakan implementasi dari ibadah seseorang apalagi seorang kepala keluarga, kepala keluarga berkewajiban dalam memberikan nafkah kepada anak dan istrinya yang perbuatannya itu menjadi catatan amal ibadah bagi yang memberikan nafkah dan cara

mendapatkannya haruslah dengan cara halal agar menjadi amal jariyah yang sempurna di mata Allah SWT.

Pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang mulia yaitu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka dan bahkan untuk menghidupi sanak saudaranya. Namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang kurang mampu atau dalam hal ini adalah kurang sejahtera, hal ini bukan berarti masyarakat desa Lambaro tidak bekerja namun lebih kepada penghasilan dan pendapatan mereka yang tergolong kecil oleh sebab itulah masyarakat desa Lambaro sudah menyadari akan hal itu dan masyarakat telah mempasrahkan diri kepada Allah dan tetap ikhtiar dengan usaha yang mereka lakukan, sedangkan rata-rata masyarakat desa Lambaro adalah petani dan pedagang yang kemudian menyebabkan lemahnya pendapatan masyarakat di sektor pertanian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Perbandingan penjualan bahan pokok di Pasar Induk Lambaro pada peringatan hari besar Islam di pasar induk Lambaro yang diperoleh oleh pedagang mengalami peningkatan dibandingkan dengan penjualan pada hari-hari biasa. Pembeli saat menjelang lebaran meningkat 23,7% sehingga pendapatan yang diperoleh oleh pedagang bahan pokok juga meningkat sebesar 22,9% dari hari-hari biasanya. Peningkatan yang diperoleh tidak merata pada setiap pedagang yang diteliti, terdapat beberapa pedagang yang memperoleh pendapatan cukup tinggi, dan terdapat pula pedagang yang mengaku tidak banyak mengalami peningkatan pendapatan pada saat mendekati lebaran.
2. Dampak peringatan hari besar islam dalam jual beli bahan pokok terhadap kebutuhan masyarakat terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yaitu dengan banyaknya pembeli yang membeli kebutuhan bahan pokok saat menjelang lebaran dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh pedagang Pasar Induk Lambaro. Sedangkan dampak negatifnya adalah bahan pokok yang harganya mahal membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ditambah kebutuhan rumah tangga yang lain sehingga kesejahteraan sulit untuk diciptakan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa saran-saran untuk dicermati dan ditindaklanjuti. Adapun yang peneliti sarankan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi pedagang sembako di pasar induk Lambaro, semakin bertambah tahun dengan perkembangan jaman diharapkan pedagang dapat mengikuti perkembangan jaman, sehingga pasar tradisional yaitu pasar induk Lambaro dapat bersaing dengan pasar-pasar tradisional lain ataupun pasar modern yang semakin banyak berkembang, sehingga pendapatan yang diperoleh pedagang pasar induk Lambaro tetap mengalami peningkatan setiap memasuki lebaran.
2. Bagi Pemerintah Kota, pasar induk Lambaro adalah milik swasta dan pasar yang paling banyak terjadi transaksi jual beli di Lambaro, sehingga pemerintah seharusnya dapat mengontrol atau ikut andil dalam kepengurusan pasar sehingga dapat membantu pedagang. Pengelolaan pasar induk dengan maksimal dapat membantu pedagang meningkatkan tingkat kesejahteraan pedagang dengan pengelolaan lapak yang di mana sekarang harga sewa lapak milik swasta naik lebih tinggi dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi kesejahteraan pedagang.
3. Penelitian selanjutnya, dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran lebih lanjut dan bisa dijadikan rujukan

untuk penelitian selanjutnya, agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan sehingga kajian ilmu yang diteliti bisa lebih kaya dan luas lagi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam menganalisis suatu peristiwa Ekonomi dan Bisnis Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfayyadh, M. R. (2020). Implementasi Akad Khiyar Aib dalam Jual Beli di Alkautsar Katering Yogyakarta Perspektif Fiqh Bisnis Syariah. *Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 20.
- Andriani, W. (2020). Ambang Batas Keuntungan dalam Perdagangan Bahan Kebutuhan Pokok Menurut Hukum Islam. *Hukum Ekonomi Syariah*, 30.
- Aravik, F. Z. (2020). *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dara Fatia, D. (2020). Tradisi Maulid Perkuat solidaritas Sosial Masyarakat Aceh. *Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 66.
- Fauzi, N. A. (2021). Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha. *Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 73.
- Khulwah, J. (2019). Jual Beli Dropship Dalam Prespektif Hukum Islam. *UIN Raden Intan Lampung*, 101.
- Lubis, A. R. (2019). Pelaksanaan Jual Beli Kelapa Di Desa Tawang Rejo Kecamatan Air Priukan Kabupaten Seluma Perspektif Ekonomi Islam. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (IAIN) Bengkulu*, 20.
- Mardani. (2016). *Fiqh Ekonomi Syariah (Fiqh Muamalah)*. Jakarta: Kencana.
- Masruri, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari. *Studi Hadis*, 283.
- Muhajir, E. S. (2019). Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam. *Al Ashriyyah*, 295.
- Muhith, P. d. (2019). *Fikih Muamalah Ekonomi Syariah*. Malang: UB Press.

- Mustofa, I. (2016). *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Oktasari, O. (2021). Al-Khiyar Dan Implementasinya Dalam Jual Beli Online. *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu, Vol 4, Nomor 1*, 40.
- Sabiq, M. S. (2018). *Fiqih Sunnah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sarwat, A. (2018). *Fiqih Jual-Beli*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Shobirin. (2015). Jual Beli Dalam Pandangan Islam. *Bisnis dan Manajemen Islam*, 253.
- Sinaga, N. d. (2019). *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, H. (2017). *Fiqh Muamalah*. Depok: PT Raja Grafindo Depok.
- Suhrawardi k. Lubis, F. W. (2021). *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Susiawati, W. (2017). Jual Beli dan Dalam Konteks Kekinian. *Ekonomi Islam*, 179.
- Syafe'i, R. (2001). *Fiqih Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sya'idun. (2022). Jual Beli (Bisnis) Dalam Perspektif Hukum Islam. *Ekonomi & Bisnis*, 34.
- Wahidaz. (2022). Perspektif Hukum Islam Terhadap Transaksi Jual Beli Online Dengan Model Periklanan. *Keagamaan dan Ilmu Sosial*, 164.
- Wahyu. (2019). Praktek Jual Beli Pakaian Pada Pedagang Grosir di Pasar Sentral Kota Makassar Dalam Tinjauan Islam.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 1.

- Wajdi, S. K. (2021). *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Windari, S. (2020). Hak Khiyar Pada Jual Beli Sayur Dengan Sistem Karungan Perspektif Fikih Muamalah. (*HES*) , *Fakultas Syariah, (UIN) Raden Intan Lampung, 72.*
- Yunan, M. (2020). Nuzulul Qur'an Dan Asbabun Nuzul. *Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, 59.*
- Zamzami, A. A. (2020). Perspektif Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Menggunakan Potongan Harga (Diskon) Dengan Berjangka Waktu di Pusat Perbelanjaan Ramayana Kota Salatiga . *Hukum Ekonomi Syariah, 2.*
- Zulpiabri, F. (2021). Pengembalian Barang Dalam Jual Beli Grosir Perspektif Hak Khiyar. *Fakulta Ekonomi dan Bisnis Islam , (IAIN) Bengkulu, 1.*



LAMPIRAN

Lembar Wawancara dengan Penjual AN

1. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Pasar ini masih sepi waktu 15 hari awal puasa, tapi setelah 15 hari akhir mendekati lebaran itu sudah mulai ramai

2. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu setelah berakhirnya lebaran?

Jawaban:

Setelah selesai lebaran kembali seperti biasa tidak lagi seramai mendekati lebaran

3. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Alhamdulillah meningkat walaupun sedikit

4. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Normal seperti biasa

5. Apakah penjual banyak menyetok barang untuk persiapan menjelang lebaran?

Jawaban:

Persiapan menjelang lebaran itu ada membeli banyak barang, tapi jika barang yang disiapkan tidak habis semua maka susah nantinya, kan barang yang dijual ini tidak bisa bertahan lama juga sehingga jika tidak terjual rugi saya”.

6. Apakah harga yang ditawarkan merupakan harga normal atau penjual menaikkan harga dari hari-hari biasanya?

Jawaban:

Harga tidak dinaikkan, sesuai jika membeli dengan harga mahal, maka mahal juga menjualnya tapi jika waktu harga turun maka turun juga menjualnya disesuaikan

7. Berapa selisih harga yang dinaikkan? Apakah jauh berbeda dengan harga beli?

Jawaban:

Palingan selisih seribu atau dua ribu per kg. Kami tidak terlalu jauh menaikkan harga.

Lembar Wawancara dengan Penjual HM

1. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Sama saja seperti hari-hari biasa

2. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu setelah berakhirnya lebaran?

Jawaban:

Seperti biasa

3. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Pendapatan tidak terlalu banyak soalnya saya ini menjual sembako saja tidak menjual segala kue-kue lebaran, jadi tidak banyak juga pendapatannya hampir sama saja seperti hari-hari biasa. Tapi, ada saja pendapatan lebih dari hari-hari biasa tapi tidak terlalu banyak.

4. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Seperti biasa tidak terlalu banyak

5. Apakah penjual banyak menyetok barang untuk persiapan menjelang lebaran?

Jawaban:

Jika menyetok untuk lebaran tidak ada saya segini saja sesuai apa yang ingin habis, saya baru berbelanja”.

6. Apakah harga yang ditawarkan merupakan harga normal atau penjual menaikkan harga dari hari-hari biasanya?

Jawaban:

Kami menaikannya sedikit karena kan sekarang harga sembako juga melonjak naik dari biasanya

7. Berapa selisih harga yang dinaikkan? Apakah jauh berbeda dengan harga beli?

Jawaban:

Palingan selisih seribu atau dua ribu per kg. Kami tidak terlalu jauh menaikkan dengan harga beli ditakutkan kehilangan pembeli.

Lembar Wawancara dengan Penjual AM

1. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Biasanya yang ramai waktu mendekati lebaran itu yang berjualan kue-kue. Saya dulu pernah berjualan kue juga tapi banyak tidak habis, sedangkan kue ini ada kedaluwarsanya jadi terbuang nanti, makanya malas lagi saya berjualan segala kue-kue lagi

2. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu setelah berakhirnya lebaran?

Jawaban:

Seperti biasa tidak terlalu ramai

3. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Pendapatan waktu lebaran sama saja seperti hari-hari lain tidak ada bedanya, barang yang saya jual ini bahan pokok saja tidak ada segala kue-kue.

4. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Seperti biasa tidak terlalu banyak

5. Apakah penjual banyak menyetok barang untuk persiapan menjelang lebaran?

Jawaban:

Menyetok tidak ada, untuk apa menyetok banyak-banyak takut kalau nanti tidak habis barangnya nanti rugi karena terbuang

6. Apakah harga yang ditawarkan merupakan harga normal atau penjual menaikkan harga dari hari-hari biasanya?

Jawaban:

Harga sembako yang saya jual juga tidak saya naikkan.

7. Berapa selisih harga yang dinaikkan? Apakah jauh berbeda dengan harga beli?

Jawaban:

Palingan selisih seribu atau dua ribu per kg. Kami tidak terlalu jauh menaikkan dengan harga beli ditakutkan kehilangan pembeli.

Lembar Wawancara dengan Penjual HY

1. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Sama seperti hari-hari biasa, tidak terlalu ramai

2. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu setelah berakhirnya lebaran?

Jawaban:

Seperti biasa tidak terlalu ramai

3. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Penjualan sewaktu menjelang lebaran biasa saja mba seperti hari-hari biasa. Soalnya semakin tahun semakin sedikit penghasilan karena semakin banyak saingannya.

4. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Seperti biasa tidak terlalu banyak

5. Apakah penjual banyak menyetok barang untuk persiapan menjelang lebaran?

Jawaban:

Jika menyetok barang tidak banyak hanya seperlunya

6. Apakah harga yang ditawarkan merupakan harga normal atau penjual menaikkan harga dari hari-hari biasanya?

Jawaban:

Harga sembako yang saya jual juga tidak saya naikkan.

7. Berapa selisih harga yang dinaikkan? Apakah jauh berbeda dengan harga beli?

Jawaban:

Palingan selisih seribu atau dua ribu per kg. Kami tidak terlalu jauh menaikkan dengan harga beli ditakutkan kehilangan pembeli.

Lembar Wawancara dengan Penjual WH

1. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Pasar ini ramai waktu dekat lebaran kak, ada hari-hari lain yang membuat ramai, tapi kan paling sehari dua hari. Biasanya puncaknya waktu megang dan malam takbiran itu ramai sampai malam kami berjualan di sini

2. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu setelah berakhirnya lebaran?

Jawaban:

Tidak terlalu ramai seperti menjelang lebaran

3. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Penjualan alhamdulillah meningkat

4. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Tidak terlalu banyak seperti menjelang lebaran

5. Apakah penjual banyak menyetok barang untuk persiapan menjelang lebaran?

Jawaban:

Saya memesan bahan pokok yang banyak untuk lebaran, ibaratnya 2 kali lipat lah dari hari-hari biasa soalnya takut nanti jika habis barangnya bisa tidak berjualan lagi saya

6. Apakah harga yang ditawarkan merupakan harga normal atau penjual menaikkan harga dari hari-hari biasanya?

Jawaban:

Saya naikkan sedikit.

7. Berapa selisih harga yang dinaikkan? Apakah jauh berbeda dengan harga beli?

Jawaban:

Palingan selisih seribu atau dua ribu per kg. Kami tidak terlalu jauh menaikkan dengan harga beli ditakutkan kehilangan pembeli.

Lembar Wawancara dengan Penjual MM

1. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Ramai pasar ketika menjelang lebaran, jadi jika di toko saya ini banyak barang, orang sering kesini karena tidak susah lagi jika ingin membeli apa-apa.

2. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu setelah berakhirnya lebaran?

Jawaban:

Tidak seramai saat menjelang lebaran

3. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Penjualan waktu mendekati lebaran lumayan kak, di sini yang paling banyak dibeli biasanya waktu menjelang lebaran itu gula, mentega dan tepung untuk membuat kue lebaran. Alat-alat bumbu masak seperti bawang merah, bawang putih, cabe dan segala rempah-rempahan juga paling banyak diburu untuk para

ibu-ibu memasak rendang, lontong dll untuk persiapan lebaran dalam menyambut tamu

4. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Tidak terlalu banyak seperti menjelang lebaran

5. Apakah penjual banyak menyetok barang untuk persiapan menjelang lebaran?

Jawaban:

Waktu mulai dekat lebaran itu saya sudah mulai persiapan untuk lebaran saya sudah banyak membeli barang untuk dijual

6. Apakah harga yang ditawarkan merupakan harga normal atau penjual menaikkan harga dari hari-hari biasanya?

Jawaban:

Harga di toko ini tidak segala dinaikkan, sesuai dengan yang lain, karena tidak berani juga saya menaikkan nanti tidak ada yang membeli jika tempat saya saja yang mahal.

7. Berapa selisih harga yang dinaikkan? Apakah jauh berbeda dengan harga beli?

Jawaban:

Palingan selisih seribu atau dua ribu per kg. Kami tidak terlalu jauh menaikkan dengan harga beli ditakutkan kehilangan pembeli.

Lembar Wawancara dengan Penjual RA

1. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu saat menjelang lebaran?
Jawaban:
Ramai pasar ketika menjelang lebaran, jadi jika di toko saya ini banyak barang, orang sering kesini karena tidak susah lagi jika ingin membeli apa-apa.
2. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu setelah berakhirnya lebaran?
Jawaban:
Tidak seramai saat menjelang lebaran
3. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat menjelang lebaran?
Jawaban:
Pendapatan waktu menjelang lebaran ada saja mba tapi tidak banyak karena sekarang ini tidak terlalu ramai lagi tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, tambah sulit sekarang ini berdagang
4. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat hari-hari biasa?
Jawaban:
Tidak terlalu banyak, biasa saja
5. Apakah penjual banyak menyetok barang untuk persiapan menjelang lebaran?
Jawaban:
Barang yang saya jual ini menyetok sedikit untuk persiapan lebaran
6. Apakah harga yang ditawarkan merupakan harga normal atau penjual menaikkan harga dari hari-hari biasanya?
Jawaban:
Harga tidak ada segala dinaikkan sesuai dengan teman yang berdagang di sini.

7. Berapa selisih harga yang dinaikkan? Apakah jauh berbeda dengan harga beli?

Jawaban:

Palingan selisih seribu atau dua ribu per kg. Kami tidak terlalu jauh menaikkan dengan harga beli ditakutkan kehilangan pembeli.

Lembar Wawancara dengan Penjual AD

1. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Waktu menjelang lebaran ramai pasar biasanya kak, banyak yang membeli waktu mendekati lebaran. Macam-macam yang dibeli orang, kue-kue kering itu sering waktu dekat lebaran banyak yang membeli.

2. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu setelah berakhirnya lebaran?

Jawaban:

Tidak seramai saat menjelang lebaran

3. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Pendapatan waktu menjelang lebaran ada saja mba tapi tidak banyak karena sekarang ini tidak terlalu ramai lagi tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, tambah sulit sekarang ini berdagang

4. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Tidak terlalu banyak, biasa saja

5. Apakah penjual banyak menyetok barang untuk persiapan menjelang lebaran?

Jawaban:

Jauh-jauh hari sebelum lebaran itu sudah mulai memesan saya mba untuk toko saya, bila sudah dekat lebaran baru diantar barangnya ke toko milik saya seperti itu

6. Apakah harga yang ditawarkan merupakan harga normal atau penjual menaikkan harga dari hari-hari biasanya?

Jawaban:

Harga tidak ada segala dinaikkan sesuai dengan teman yang berdagang di sini.

7. Berapa selisih harga yang dinaikkan? Apakah jauh berbeda dengan harga beli?

Jawaban:

Harga barang tempat saya ini tidak segala dinaikkan sesuai dengan saya beli, misalnya waktu saya membeli gula dengan harga Rp. 13.000 kurang lebih segitu saya menjual tapi jika saya membeli gula dengan harga Rp. 15.000 maka kurang lebih segitu saya menjualnya. Tidak banyak juga mengambil untungnya yang pasti terjual dulu barang yang saya jual itu.

Lembar Wawancara dengan Penjual SP

1. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Pasar ini masih sepi waktu 15 hari awal puasa, tapi setelah 15 hari akhir mendekati lebaran itu sudah mulai ramai

2. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu setelah berakhirnya lebaran?

Jawaban:

Setelah selesai lebaran kembali seperti biasa tidak lagi seramai mendekati lebaran

3. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat menjelang lebaran?
Jawaban:
Alhamdulillah meningkat walaupun sedikit
4. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat hari-hari biasa?
Jawaban:
Normal seperti biasa
5. Apakah penjual banyak menyetok barang untuk persiapan menjelang lebaran?
Jawaban:
Persiapan menjelang lebaran itu ada membeli banyak barang, tapi jika barang yang disiapkan tidak habis semua maka susah nantinya, kan barang yang dijual ini tidak bisa bertahan lama juga sehingga jika tidak terjual rugi saya”.
6. Apakah harga yang ditawarkan merupakan harga normal atau penjual menaikkan harga dari hari-hari biasanya?
Jawaban:
Harga tidak dinaikkan, sesuai jika membeli dengan harga mahal, maka mahal juga menjualnya tapi jika waktu harga turun maka turun juga menjualnya disesuaikan
7. Berapa selisih harga yang dinaikkan? Apakah jauh berbeda dengan harga beli?
Jawaban:
Palingan selisih seribu atau dua ribu per kg. Kami tidak terlalu jauh menaikkan harga.

Lembar Wawancara dengan Penjual DS

1. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu saat menjelang lebaran?
Jawaban:

Ramai pasar ketika menjelang lebaran, jadi jika di toko saya ini banyak barang, orang sering kesini karena tidak susah lagi jika ingin membeli apa-apa.

2. Bagaimana jumlah pengunjung atau pembeli yang singgah ke toko Bapak/Ibu setelah berakhirnya lebaran?

Jawaban:

Tidak seramai saat menjelang lebaran

3. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Penjualan waktu mendekati lebaran lumayan kak, di sini yang paling banyak dibeli biasanya waktu menjelang lebaran itu gula, mentega dan tepung untuk membuat kue lebaran. Alat-alat bumbu masak seperti bawang merah, bawang putih, cabe dan segala rempah-rempahan juga paling banyak diburu untuk para ibu-ibu memasak rendang, lontong dll untuk persiapan lebaran dalam menyambut tamu

4. Bagaimana hasil penjualan yang diperoleh pedagang saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Tidak terlalu banyak seperti menjelang lebaran

5. Apakah penjual banyak menyetok barang untuk persiapan menjelang lebaran?

Jawaban:

Waktu mulai dekat lebaran itu saya sudah mulai persiapan untuk lebaran saya sudah banyak membeli barang untuk dijual

6. Apakah harga yang ditawarkan merupakan harga normal atau penjual menaikkan harga dari hari-hari biasanya?

Jawaban:

Harga di toko ini tidak segala dinaikkan, sesuai dengan yang lain, karena tidak berani juga saya menaikkan nanti tidak ada yang membeli jika tempat saya saja yang mahal.

7. Berapa selisih harga yang dinaikkan? Apakah jauh berbeda dengan harga beli?

Jawaban:

Palingan selisih seribu atau dua ribu per kg. Kami tidak terlalu jauh menaikkan dengan harga beli ditakutkan kehilangan pembeli.

Lembar Wawancara dengan Pembeli AT

1. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Harga naik dari biasanya, bisa naik sampai 10rb atau lebih. Biasanya saya membeli cabe merah 40rb/kg. Saat mendekati lebaran bisa jadi 60rb/kg

2. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Jauh berbeda dengan saat menjelang lebaran

3. Apakah Ibu menyetok barang dalam jumlah untuk persiapan lebaran?

Jawaban:

Bila menjelang lebaran itu biasanya memang banyak sekali belanjanya, terkadang bingung juga apa yang saya beli selalu menghabiskan banyak uang, apalagi kebutuhan pokok sembako untuk persiapan lebaran itu bermacam-macam.

4. Bahan pokok apa saja yang paling banyak Ibu beli?

Jawaban:

tepung, gula, bawang, bawang putih, cabe, tomat, kunyit, lengkuas, lada, dll”.

Lembar Wawancara dengan Pembeli RD

1. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Harga melonjak naik, biasanya tomat sekilo 6 ribu, saat menjelang lebaran jadi 10rb

2. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Tidak terlalu mahal

3. Apakah Ibu menyetok barang dalam jumlah untuk persiapan lebaran?

Jawaban:

Saya membeli bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll harus banyak karena mau saya stok untuk lebaran. Nanti bahan itu semua saya pakai untuk memasak makanan hidangan lebaran. Kenapa saya stok banyak, biar nanti saya tidak kehabisan bahan pokok saat lebaran karena toko sembako tidak ada yang buka sebelum lebaran kelima.

4. Bahan pokok apa saja yang paling banyak Ibu beli?

Jawaban:

bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll”.

Lembar Wawancara dengan Pembeli SM

1. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Bahan pokok semakin tahun semakin naik, apalagi mendekati lebaran atau megang, semua harga pokok naik drastis. Terutama harga bawang merah cabe dan kentang naik hingga 10 ribu. Kami biasanya beli sampai 5 macam, lebaran kali ini hanya sampai 3 macam

2. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Sedikit mahal, tetapi tidak melonjak drastis

3. Apakah Ibu menyetok barang dalam jumlah untuk persiapan lebaran?

Jawaban:

Saya membeli bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll harus banyak karena mau saya stok untuk persiapan lebaran untuk membuat rendang.

4. Bahan pokok apa saja yang paling banyak Ibu beli?

Jawaban:

bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll”.

Lembar Wawancara dengan Pembeli BA

1. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Harga naik dari biasanya, bisa naik sampai 10rb atau lebih. Biasanya saya membeli cabe merah 40rb/kg. Saat mendekati lebaran bisa jadi 60rb/kg

2. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Jauh berbeda dengan saat menjelang lebaran

3. Apakah Ibu menyetok barang dalam jumlah untuk persiapan lebaran?

Jawaban:

Bila menjelang lebaran itu biasanya memang banyak sekali belanjanya, terkadang bingung juga apa yang saya beli selalu menghabiskan banyak uang, apalagi kebutuhan pokok sembako untuk persiapan lebaran itu bermacam-macam.

4. Bahan pokok apa saja yang paling banyak Ibu beli?

Jawaban:

tepung, gula, bawang, bawang putih, cabe, tomat, kunyit, lengkuas, lada, dll”.

Lembar Wawancara dengan Pembeli AM

1. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Harga melonjak naik, biasanya tomat sekilo 6 ribu, saat menjelang lebaran jadi 10rb

2. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Tidak terlalu mahal

3. Apakah Ibu menyetok barang dalam jumlah untuk persiapan lebaran?

Jawaban:

Saya membeli bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll harus banyak karena mau saya stok untuk lebaran. Nanti bahan itu semua saya pakai untuk memasak makanan hidangan lebaran. Kenapa saya stok banyak, biar nanti saya tidak kehabisan bahan pokok saat lebaran karena toko sembako tidak ada yang buka sebelum lebaran kelima.

4. Bahan pokok apa saja yang paling banyak Ibu beli?

Jawaban:

bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll”.

Lembar Wawancara dengan Pembeli MK

1. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Bahan pokok semakin tahun semakin naik, apalagi mendekati lebaran atau megang, semua harga pokok naik drastis. Terutama harga bawang merah cabe dan kentang naik hingga 10 ribu. Kami biasanya beli sampai 5 macam, lebaran kali ini hanya sampai 3 macam

2. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Sedikit mahal, tetapi tidak melonjak drastis

3. Apakah Ibu menyetok barang dalam jumlah untuk persiapan lebaran?

Jawaban:

Saya membeli bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll harus banyak karena mau saya stok untuk persiapan lebaran untuk membuat rendang.

4. Bahan pokok apa saja yang paling banyak Ibu beli?

Jawaban:

bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll”.

Lembar Wawancara dengan Pembeli TA

1. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Harga naik dari biasanya, bisa naik sampai 10rb atau lebih. Biasanya saya membeli cabe merah 40rb/kg. Saat mendekati lebaran bisa jadi 60rb/kg

2. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Jauh berbeda dengan saat menjelang lebaran

3. Apakah Ibu menyetok barang dalam jumlah untuk persiapan lebaran?

Jawaban:

Bila menjelang lebaran itu biasanya memang banyak sekali belanjanya, terkadang bingung juga apa yang saya beli selalu menghabiskan banyak uang, apalagi kebutuhan pokok sembako untuk persiapan lebaran itu bermacam-macam.

4. Bahan pokok apa saja yang paling banyak Ibu beli?

Jawaban:

tepung, gula, bawang, bawang putih, cabe, tomat, kunyit, lengkuas, lada, dll”.

Lembar Wawancara dengan Pembeli DS

1. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Harga melonjak naik, biasanya tomat sekilo 6 ribu, saat menjelang lebaran jadi 10rb

2. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Tidak terlalu mahal

3. Apakah Ibu menyetok barang dalam jumlah untuk persiapan lebaran?

Jawaban:

Saya membeli bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll harus banyak karena mau saya stok untuk lebaran. Nanti bahan itu semua saya pakai untuk memasak makanan hidangan lebaran. Kenapa saya stok banyak, biar nanti saya tidak kehabisan bahan pokok saat lebaran karena toko sembako tidak ada yang buka sebelum lebaran kelima.

4. Bahan pokok apa saja yang paling banyak Ibu beli?

Jawaban:

bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll”.

Lembar Wawancara dengan Pembeli MA

1. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Bahan pokok semakin tahun semakin naik, apalagi mendekati lebaran atau megang, semua harga pokok naik drastis. Terutama harga bawang merah cabe dan kentang naik hingga 10 ribu. Kami biasanya beli sampai 5 macam, lebaran kali ini hanya sampai 3 macam

2. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Sedikit mahal, tetapi tidak melonjak drastis

3. Apakah Ibu menyetok barang dalam jumlah untuk persiapan lebaran?

Jawaban:

Saya membeli bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll harus banyak karena mau saya stok untuk persiapan lebaran untuk membuat rendang.

4. Bahan pokok apa saja yang paling banyak Ibu beli?

Jawaban:

bawang merah, bawang putih, cabe, tomat dll”.

Lembar Wawancara dengan Pembeli SP

1. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat menjelang lebaran?

Jawaban:

Harga naik dari biasanya, bisa naik sampai 10rb atau lebih. Biasanya saya membeli cabe merah 40rb/kg. Saat mendekati lebaran bisa jadi 60rb/kg

2. Bagaimana harga bahan pokok yang ditawarkan penjual saat hari-hari biasa?

Jawaban:

Jauh berbeda dengan saat menjelang lebaran

3. Apakah Ibu menyetok barang dalam jumlah untuk persiapan lebaran?

Jawaban:

Bila menjelang lebaran itu biasanya memang banyak sekali belanjanya, terkadang bingung juga apa yang saya beli selalu menghabiskan banyak uang, apalagi kebutuhan pokok sembako untuk persiapan lebaran itu bermacam-macam.

4. Bahan pokok apa saja yang paling banyak Ibu beli?

Jawaban:

tepung, gula, bawang, bawang putih, cabe, tomat, kunyit, lengkuas, lada, dll”.

FOTO DOKUMENTASI





